

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA BAGI PESERTA
DIDIK TUNA GRAHITA DI SMPLB PGRI DLANGGU
MOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh:

Hany Nur Hidayah

D71218071



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hany Nur Hidayah

NIM : D71218071

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Instansi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya Bagi Peserta Didik Tuna Grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto” merupakan benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan plagiat, kecuali pada rujukan yang tertulis dan disebutkan pada daftar pustaka.

Surabaya, 28 Mei 2022



Hany Nur Hidayah
NIM. D71218071

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Hany Nur Hidayah

NIM : D71218071

Judul : Problematika Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam dan Solusinya Bagi Peserta
Didik Tuna Grahita di SMPLB PGRI Dlanggu
Mojokerto

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 Mei 2022

Pembimbing I



Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag

Pembimbing II



H. Moh Faizin, M. Pd.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Hany Nur Hidayah ini telah dipertahankan didepan tim
penguji skripsi.

Surabaya, 14 Juni 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan



Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag.M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I

Prof. H. A. L. Zakki Fu'ad, M.Ag

NIP. 197404242000031001

Penguji II

Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

Penguji III

Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag

NIP. 196912121993031003

Penguji IV

H. Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HANY NUR HIDAYAH

NIM : D71218071

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

E-mail address : hanynurhidayah14@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Jesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya Bagi Peserta Didik Tuna Grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Juni 2022

(Hany Nur Hidayah)

ABSTRAK

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA BAGI PESERTA DIDIK TUNA GRAHITA DI SMPLB PGRI DLANGGU MOJOKERTO

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa anak penyandang cacat mental maupun fisik berhak mendapatkan pendidikan yang layak dengan pemberian layanan pendidikan khusus dalam prosen pembelajaran, dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 32 dimana anak tuna grahita mendapatkan hak yang sama dengan keterbatasan yang dimiliki. Sehingga tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui problematika yang dihadapi peserta didik tuna grahita pada pembelajaran PAI dan bagaimana solusi yang dilakukan di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara mulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik purposive sampling digunakan sebagai teknik penentu informan dalam penelitian. Sehingga hasil penelitian menyatakan bahwa problematika pembelajaran PAI pada anak tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam diri anak tuna grahita yaitu tentang ketunaannya hambatan berfikir, susah untuk berinteraksi dan faktor luar ketunaan yaitu kurangnya tenaga pendidik, sarana prasarana yang kurang lengkap, tidak adanya buku panduan peserta didik, dan faktor lingkungan peserta didik.

Kata Kunci: Problematika Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Tuna Grahita

ABSTRACT

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA BAGI PESERTA DIDIK TUNA GRAHITA DI SMPLB PGRI DLANGGU MOJOKERTO

The background of this research is that children with mental and physical disabilities are entitled to a proper education by providing special education services in the learning process, stated in Law no. 20 of 2003, Article 32 states that mentally retarded children get the same rights with the limitations they have. So the purpose of the research is to find out the problems faced by mentally retarded students in PAI learning and how the solutions are carried out at SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto. The researcher used a qualitative method with a case study approach, while data collection was carried out in various ways ranging from interviews, observations, and documentation. Purposive sampling technique was used as a technique to determine informants in the study. So the results of the study stated that the problems of PAI learning in mentally retarded children at SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto were influenced by several factors in mentally retarded children, namely about their mental retardation, difficulty in interacting and external factors with disabilities, namely the lack of educators, inadequate infrastructure, the absence of student manuals, and student environmental factors.

Keywords: *Learning Problems, Islamic Religious Education, Tuna Grahita*

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DARTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Penelitian Terdahulu.....	9
E. Definisi Operasional.....	12
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II.....	18
KAJIAN PUSTAKA	18
A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	18

B. Anak Tuna Grahita.....	34
C. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	43
BAB III	48
METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	49
C. Tahap-tahap Penelitian	50
D. Jenis dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	55
G. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV	58
HASIL PENELITIAN.....	58
A. Gambaran Umum SLB PGRI Dlanggu Mojokerto.	58
B. Penyajian dan Analisis Data (Temuan hasil penelitian)	66
BAB V.....	83
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	83
A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tuna Grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto	84
B. Solusi mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu	88
C. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam	

pada peserta didik tuna grahita	90
BAB VI	92
PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	..92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Klasifikasi Tuna Grahita	37
Tabel 3. 1 Informan Dalam Penelitian	49
Tabel 4. 1 Data Pendidik	61
Tabel 4. 2 Data Peserta Didik	62
Tabel 4. 3 Peserta Didik Tuna Grahita Kls VII	63
Tabel 4. 4 Peserta Didik Tuna Grahita Kls VIII	64
Tabel 4. 5 Peserta Didik Tuna Grahita Kls IX	64
Tabel 4. 6 Sarana Prasarana.....	64
Tabel 5. 1 Indikator Anak Tuna Grahita	83



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DARTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Alat Pengumpulan Data.....	98
Lampiran 2 : Dokumentasi.....	122



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses dasar pembentukan fundamental yang melibatkan kekuatan daya pikir dan perasaan (emosi) individu.¹ Manusia membutuhkan pendidikan untuk dapat mengubah diri dan mengenal lingkungan sekitar untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.² Setiap warga negara memiliki hak yang sama mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terkecuali. Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan pendidikan merupakan usaha sistematis dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dimana siswa dapat mengembangkan potensi diri, kualitas spiritual-religius, penguasaan diri, jati diri, wawasan, etika, dan kemampuan yang dibutuhkan.³ Dalam undang-undang ini juga menjelaskan bahwa hak setiap orang mendapatkan pendidikan layak, tanpa membedakan suku, ras, bahasa, keadaan ekonomi maupun keadaan fisik setiap warga negaranya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap anak bukan hanya pendidikan umum saja tetapi juga membutuhkan pendidikan agama guna menumbuhkan kembangkan potensi keagamaan dan kerohanian. Keberadaan pendidikan agama sangat diperlu guna menumbuhkan rasa keimanan melalui

¹ M.Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 17.

² Agustina, Daharnis, Hariko, Peran Konselor Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa. Tinjauan Berdasarkan Persepsi Siswa, *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 3, No. 1, (2019), h. 15-22.

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

proses pemberian ilmu pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan.⁴ Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian sangat besar, oleh sebab itu pendidikan agama sangat penting diberikan dan diajarkan sejak usia dini, terutama bagi anak berkebutuhan khusus.⁵

Dari sudut pandang Islam, belajar adalah kewajiban setiap orang yang beriman untuk mendapatkan ilmu guna meningkatkan taraf hidupnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan keadaan yang paling sempurna, namun manusia dilahirkan lemah dan membutuhkan bantuan orang lain dalam proses pendewasaan. Faktanya, setiap orang perlu dididik. Seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisaa' ayat 28 :

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (An-Nisaa' 28).⁶

Manusia dilahirkan lemah sehingga membutuhkan bantuan orang lain dalam proses pendewasaan. Pada dasarnya setiap orang membutuhkan pendidikan. Anak dengan berkebutuhan khusus, terutama yang memiliki disabilitas intelektual, memiliki proporsi kebutuhan pendidikan absolut yang jauh lebih besar dibandingkan

⁴ Abdul majid, Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2005), h 130.

⁵ Iwanjanu Kurniawan, "Naskah Publikasi", *Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama*, (Surakarta: Jurusan Program Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), h 8.

⁶ *Al-Quran Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang : PT Karya Toha Putra), h . 478.

dengan anak normal lainnya karena adanya gangguan jiwa yang menghambat perkembangannya. Dalam hal ini Islam tidak mengizinkan adanya diskriminasi pada anak berkebutuhan khusus karena semua manusia sama di hadapan Allah SWT yang membedakan hanyalah ketakwaannya hal ini juga berlaku untuk anak luar biasa. Selain pembinaan kecerdasan dan kemampuan, mereka juga berhak mendapatkan pembinaan pendidikan keagamaan

Undang-undang No 20, Tahun 2003, pasal 32 (1) menyatakan bahwa anak penyandang cacat mental maupun fisik berhak untuk mendapatkan pendidikan khusus. Jelas bahwa anak abnormal memiliki kesempatan dan hak yang sama menerima pendidikan umum dan agama serta diperlakukan seperti anak normal lainnya, dalam hal ini ABK memerlukan dukungan dan layanan pendidikan khusus dalam proses pembelajarannya⁷, karena mereka yang memiliki kekurangan atau kelebihan dalam masalah fisik, intelektual, atau emosionalnya meningkat. Pendidikan Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang dikhususkan bagi anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran, seperti halnya anak yang mengalami cacat, mental, fisik, psikologis dan kesulitan dalam bersosialisasi atau bisa dikatakan anak dengan bakat khusus.⁸

Adapun salah satu jenis ABK yang membutuhkan layanan dan bimbingan khusus dalam proses pembelajaran adalah anak tuna grahita, dimana mereka memiliki keterbelakangan mental dibawah rata-rata atau

⁷ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 5.

⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h 57.

memiliki tingkat intelegensi yang sangat rendah sehingga anak tuna grahita tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik. Keterbelakangan mental membuat anak sulit untuk mentransfer persepsi verbal maupun non verbal. Akibatnya, hal-hal yang sederhanaupun seringkali sulit dicerna.⁹ Keterbelakangan mental merupakan sebutan yang diberikan masyarakat untuk mengenal anak tuna grahita.

Rachmayana dari Siti Fatimah Mutia Sari menyatakan bahwa keterbelakangan mental adalah kondisi kecerdasan umum di bawah rata-rata dengan berkurangnya kemampuan beradaptasi yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Dalam hal ini anak tunagrahita memerlukan pembelajaran khusus untuk mengatasi masalah tersebut karena mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.¹⁰

Dalam penerapannya, beberapa materi agama bersifat abstrak, dimana beberapa materi tidak dapat di sampaikan hanya melalui teori saja tetapi harus aplikatif. Sehingga beberapa orang tua maupun guru mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran PAI dengan kapasitas belajar peserta didik tuna grahita. Sehingga memerlukan pembelajaran khusus bagi anak tunagrahita untuk menghadapi permasalahan tersebut.¹¹ Anak tunagrahita mempunyai masalah belajar yang disebabkan oleh cacat mental, emosional, sosial, dan fisik terhadap perkembangan kecerdasan. Oleh karena

⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h 110.

¹⁰ Siti Fatimah Mutia Sari dkk, "Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tuna grahita Sedang Di SLBN Surakarta)", *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol. 4, (Juli 2017), h. 220.

¹¹ Latifah Hanum, "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2, (Desember 2014), h . 223.

itu, pembelajaran bagi anak tunagrahita harus berbeda dengan anak normal

Penelitian ini mengambil proses pembelajaran PAI dengan fokus problematika yang dialami peserta didik Tuna Grahita di SMPLB PGRI Dlanggu, Mojokerto. Problematika merupakan suatu permasalahan yang membutuhkan jalan keluar dengan mencari solusi yang tepat dalam mengatasi sebuah persoalan atau problem. Salah satu hal yang dapat dilakukan ketika sudah menemukan permasalahannya yaitu melakukan introspeksi diri, sehingga sedikit demi sedikit dapat menemukan suatu jalan keluar.

Sebelum melakukan proses pembelajaran di lembaga pendidikan, biasanya anak tuna grahita akan melakukan tes IQ terlebih dahulu untuk dapat diketahui klasifikasinya yang meliputi tuna grahita ringan, sedang, dan berat. Sehingga setiap peserta didik akan mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran bagi anak tuna grahita harus mempertimbangkan kemampuan, kondisi, dan situasi anak.

Cara pengajaran pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di setiap sekolah akan berbeda-beda menyesuaikan dgn kondisi dan situasi kemampuan masing-masing peserta didik di sekolah tersebut. SLB PGRI Dlanggu Mojokerto merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menangani anak tuna grahita dan anak berkebutuhan khusus lainnya. SLB ini didirikan pada tanggal 1 Agustus 1989. Awal mulanya sekolah ini terletak bersampingan dengan SDN Dlanggu, akhirnya pada tahun 2002 SLB PGRI Dlanggu Mojokerto pindah di Jalan Raya Pacet Desa. Kedunglengkong, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. SLB PGRI Dlanggu merupakan salah satu SLB di Mojokerto yang

menangani berbagai macam ABK, adapun anak berebutuhan khusus yang terdaftar di SLB PGRI Dlanggu yaitu meliputi anak tuna grahita, tuna rungu, dan tuna netra.¹² SLB ini juga memiliki fasilitas pendukung berupa mushola, adapun fungsi adanya mushola yaitu sebagai pusat kegiatan kerohanian Islami bagi guru dan peserta didik, mushola ini juga dimanfaatkan sebagai tempat melakukan kegiatan pembiasaan pagi sebelum melakukan proses pembelajaran. SLB PGRI Dlanggu merupakan sekolah dengan jenjang pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Pendidikan agama Islam di SLB PGRI Dlanggu menerapkan pembelajaran tatap muka, sehingga peserta didik ABK mendapatkan pengajaran secara langsung dari guru. Namun sejak akhir bulan Maret 2020 segala aktivitas diluar rumah dihentikan termasuk lembaga pendidikan. Keadaan ini terjadi karena adanya penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).¹³ Dengan berjalannya waktu, kebijakan tatap muka secara bertahap mulai diterapkan kembali untuk meningkatkan kualitas belajar. Adapun hambatan yang terjadi pada pembelajaran tatap muka terbatas yaitu pembelajaran menjadi kurang efektif karena kurangnya alokasi waktu yang tersedia. Kurangnya jumlah tenaga pendidik pendamping dalam kelas mengakibatkan guru PAI sulit menerapkan prinsip pembelajaran bagi ABK terutama pada anak tuna grahita, sehingga pada mata pelajaran PAI di SMPLB

¹² Hasil wawancara dengan Bapak kepala sekolah

¹³ Sri Ninda Amanda Putri1, Johandri Taufan, Permasalahan Dalam Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 09 No. 02, (2021), h. 44.

PGRI Dlanggu sementara tidak menerapkan kurikulum yang sudah ditetapkan dimasa pandemi saat ini.¹⁴

Problematika pembelajaran PAI pada peserta didik tuna grahita sendiri salah satunya dipengaruhi oleh kesadaran orang tua yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat pada pendidikan anak, karakteristik anak yang berbeda-beda, dan kurangnya tenaga pendidik yang profesional juga menjadi hambatan atau problem dalam proses pembelajaran.¹⁵ Sedangkan problem pada peserta didik tuna grahita sendiri yaitu sukar untuk berkonsentrasi dan lambat mengerti materi yang disampaikan, sehingga guru eksta lebih sabar dalam menyampaikan materi secara berulang-ulang. Sehingga disini peneliti tertarik untuk meneliti **"Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya Bagi Peserta Didik Tuna Grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti dapat merumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang dihadapi oleh peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu, Mojokerto?
2. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu, Mojokerto?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan

¹⁴ Hasil observasi di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto.

¹⁵Eko Hadi Wardoyo, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tuna Grahita", *Jurnal Sumbula*, Vol. 6, No. 1, (2021), h. 52.

agama Islam pada peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu, Mojokerto?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam melaksanakan penelitian yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang dihadapi peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu.
- b. Untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu.
- c. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor faktor pendukung dan penghambat terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan, antara lain::

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk dapat mengetahui problematika atau kendala yang dialami peserta didik tuna grahita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian sebagai pengetahuan mengenai solusi yang diberikan dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dialami peserta didik tuna grahita.
- b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI yang sesuai untuk siswa tunagrahita.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan solusi yang dapat dijadikan sebagai dokumen dan bahan evaluasi penilaian bagi guru saat melakukan proses pembelajaran.

3) Bagi Peneliti

penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal peneliti dalam pengalaman praktik dan pengetahuan mengenai problematikan dan solusi yang dapat diberikan pada peserta didik tuna grahita dalam mengatasi kendala saat melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah usaha peneliti untuk mendapatkan perbandingan terhadap penelitian yang sebelumnya lebih dulu dilakukan. Dalam penelitian terdahulu belum ada yang meneliti mengenai problematika pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus dan spesifikasi pada anak tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu. Namun, berdasarkan tinjauan literatur yang penulis lakukan, ditemukan sejumlah judul penelitian yang berkaitan dengan topik dan fenomena penelitian yang sama yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis, antara lain:

1. Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 4 Nomer 1 Tahun 2020, karya Nurullyta Puspita Dewi, Nurul Fadilah, Solehawati Rahma, dengan judul

“Problematika Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusi dan Strategi Menanganinya”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 mengakibatkan munculnya tantangan dan hambatan bagi siswa, guru, dan orang tua. Kendala yang muncul adalah kurangnya persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, kurangnya keahlian orang tua dalam mengakses internet, serta kebosanan dan kemalasan anak.. Strategi yang dilakukan agar peserta didik tidak bosan dalam melakukan pembelajaran jarak jauh yaitu dengan memodifikasi cara pengajaran, modifikasi program, dan modifikasi kurikulum.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang problematika pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian penulis menggunakan subjek anak tuna grahita namun penelitian diatas menggunakan anak berkebutuhan khusus saja dan sistem pembelajaran yang digunakan berbeda. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah membahas tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tuna grahita di SMPLB Pgri Dlanggu.

2. Skripsi, karya Sumarni, (Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tuna Grahita di SLBN Pembina Yogyakarta”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta pada tingkat menengah pertama

menerapkan teori behaviorisme, menekankan pada pembentukan perilaku yang muncul sebagai hasil belajar yang aktif dan memberikan pengalaman langsung bagi siswa. Faktor-faktor yang menghambat belajar siswa adalah keadaan psikologis siswa, perbedaan asal, ketidakhadiran dan beberapa siswa keterbelakangan mental. Meskipun ada kekurangan buku teks untuk guru, ada kurangnya sikap tegas dari pihak guru, dan jam pelajaran terlalu singkat. Solusi dari permasalahan di atas adalah dengan mengadakan sertifikasi, pertemuan rutin orang tua dan fokus pada materi praktik.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pembelajaran PAI bagi peserta didik tuna grahita. Sedangkan Perbedaan terletak pada fokus pembahasannya, yang mana peneliti memfokuskan pembahasan mengenai problematika pembelajaran PAI. Keterbaruan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang problematika pembelajaran PAI pada peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu.

3. Journal Of Islamic Religious Education Pendidikan, Volume 3, Nomer 1 Tahun 2019, karya Husnul Khotimah yang berjudul “Problematika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara di Sekolah Dasar Inklusi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul adalah belum adanya guru yang memiliki kemampuan luar biasa dalam mengelola siswa yang tenang, kuangnya sarana yang dapat membantu jalannya proses pembelajaran, khususnya bagi individu tunarungu, kurangnya waktu untuk memberikan tugas dan memberikan pemahaman

mengenai materi dan kurangnya bantuan dari wali siswa. Sedangkan pengaturan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk membatasi permasalahan di atas adalah menambah tenaga pengajar yang memiliki kapabilitas di bidang pendidikan yang dibutuhkan.

Persamaan penelitian ini yaitu terfokus pada proses pembelajaran PAI dan apa yang menjadi problematika dalam pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian penulis menggunakan subjek anak tuna grahita namun penelitian di atas menggunakan anak tuna wicara, dan penelitian di atas dilakukan di sekolah inklusi. Keterbaruan penelitian ini yaitu membahas tentang problematika pembelajaran PAI pada peserta didik tuna grahita di SMPLB Pgri Dlanggu.

E. Definisi Operasional

Pada bagian ini, peneliti memaparkan penjelasan yang menjadi fokus dalam pembahasan penelitian, sehingga pembaca tidak salah memahami makna yang dimaksudkan. Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah :

1. Problematika Pembelajaran

Problematika adalah permasalahan yang masih belum dipecahkan. Sedangkan masalah sendiri diartikan sebagai adanya ketidak sesuaian yang diinginkan dengan yang terjadi. Dalam KBBI masalah diartikan sebagai suatu perkara yang perlu dipikirkan untuk menemukan solusinya penyelesaiannya.¹⁶ Dalam ilmu penelitian,

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Depdikbud dan balai pustaka), h. 701.

masalahnya adalah mencari cara untuk menjembatani kesenjangan yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk mengarah pada sesuatu yang diharapkan. Masalah belajar adalah berbagai masalah yang mengganggu, merintangi, atau bahkan menyebabkan tidak tercapainya tujuan itu. Sebagai suatu proses, belajar dikelilingi oleh berbagai masalah. Ada beberapa alasan mengapa belajar mungkin sulit, antara lain faktor dalam diri anak dan faktor luar.

Adapun problematika yang disebabkan karena faktor internal antara lain:

a. Faktor Pendidik

Problematika yang datang dari faktor pendidik yaitu kurang bisa untuk memilih metode yang tepat dan kurang bisa dalam mengelolah kelas yang baik, sehingga kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan efektif.

b. Faktor Peserta Didik

Beberapa permasalahan yang dihadapi siswa adalah keterbatasan sumber daya, kesulitan memahami mata pelajaran dan menguasai teknologi, serta menurunnya motivasi belajar.

Adapun permasalahan yang dapat ditimbulkan oleh faktor lingkungan yaitu permasalahan lingkungan. Masalah yang ditemui dapat disebabkan dari faktor lingkungan seperti, lingkungan keluarga, lingkungan komunitas, lingkungan sekolah. Seorang anak terpengaruh secara positif ketika dipengaruhi oleh lingkungan yang baik dan memiliki efek positif padanya. Siswa terkena dampak buruk dan terpengaruh buruk ketika mereka dipengaruhi oleh

lingkungan yang buruk.¹⁷

2. Pendidikan agama Islam .

Dalam (KBBI), pendidikan berasal dari kata mendidik (*educate*), menegakkan dan melatih (mengajar, membimbing) akhlak dan kecerdasan akal.¹⁸ Sedangkan pendidikan adalah pemahaman tentang perubahan sikap dan perilaku individu pada proses mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, dengan ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.

Yang dimaksud dengan PAI adalah upaya berupa pendidikan, bimbingan dan pengasuhan kepada anak agar proses pendidikan selanjutnya tuntas, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, mengamalkan, dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup pribadi dan dalam kehidupan masyarakat.¹⁹ PAI merupakan usaha sistematis dan sadar oleh guru untuk memberikan, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan kepada siswa untuk menjadikan mereka sebagai muslim yang bertakwa kepada Allah SWT dan dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Tujuan PAI adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengalaman seseorang mengenai ajaran agama sehingga menjadikan

¹⁷ Susiana, "Problematisa Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen", *Jurnal At-Thariqah*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017), h. 74.

¹⁸ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 352.

¹⁹ Aat S., Sohari & Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h 16.

²⁰ Ramayuli, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 21.

manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan spiritual memiliki kehidupan sosial.²¹

Adapun ruang lingkup PAI menurut Zakia Darajat dan Noeng Muhajir yaitu segala sesuatu yang meliputi kehidupan manusia secara keseluruhan, tidak hanya menyangkut akidah, ibadah (ritual) dan moralitas (norma etika), tetapi juga banyak lebih luas dan lebih dalam. Pendidikan Islam mencakup berbagai topik, termasuk agama, etika, dan kesehatan.²²

Demikian yang diharapkan dari pendidikan Islam yaitu untuk mendidikan ajaran Islam dengan memberikan nilai dan pandangan sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga tujuannya yaitu untuk memberikan penanaman ajaran agama serta nilai-nilai yang harus dijalankan sebagai pandangan hidup.²³

3. Tuna Grahita

Disabilitas intelektual atau tuna grahita yaitu istilah digunakan oleh anak dengan kemampuan intelegensi di bawah rata-rata dan disebut juga dengan disabilitas intelektual. Tuna grahita ditandai dengan kecerdasan yang terbatas dan ketidakmampuan interaksi social.²⁴ Oleh karena itu, anak dengan kemampuan intelegensi di bawah rata-

²¹ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), h 179.

²² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. (Yogyakarta: LKIS, 2009), h 21-22.

²³ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No 1, (Mei 2019), h. 92.

²⁴ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), h 339.

rata atau anak dengan gangguan jiwa memerlukan kesempatan pendidikan khusus sesuai dengan kemampuannya.²⁵ Cacat intelektual mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir dan memproses informasi. Penyandang disabilitas intelektual memiliki nilai IQ yang lebih rendah dari rata-rata, biasanya sekitar 70. Ini merupakan hambatan utama dalam aktivitas sehari-hari, seperti bersosialisasi, berkomunikasi, dan mendapatkan pembelajaran akademis.²⁶

Anak tunagrahita memiliki masalah belajar yang disebabkan oleh gangguan perkembangan intelektual, emosional, dan sosial. Menurut Dudi Gunawan, klasifikasi anak tunagrahita menjadi tiga kelompok yaitu anak tunagrahita ringan (IQ 50-70), sedang (IQ 25-49), dan berat (IQ 25 atau kurang).²⁷

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan hadir mempermudah untuk memahami isi skripsi, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan dimulai dari

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang langkah pelaksanaan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TORI

Bab ini berisi tentang problematika

²⁵Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 103.

²⁶Larasati Dian, "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5 (2016), h. 767.

²⁷Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tuna Grahita Kelompok Kopetensi A*, (Bandung: Pppptk Tk dan PLB, 2016), h 11.

pembelajaran pendidikan agama Islam dan solusinya bagi peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto. Menjelaskan tentang problematika pembelajaran PAI, anak tuna grahita dan solusi mengatasi problematika.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV : PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang gambaran umum SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto dan analisis data temuan di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto

BAB V : PEMBAHASAN

Bab ini berisikan pembahasan dari hasil temuan peneliti

BAB IV : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Problematika PAI

Permasalahan berasal dari kata problem. Kosakata bahasa Indonesia mendefinisikan masalah sebagai sesuatu yang masih belum terselesaikan dan menimbulkan kesulitan atau perdebatan hingga berujung pada penyelesaian.²⁸ Ada keterputusan antara apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang diterima secara umum sebagai norma. Masalah merupakan halangan bagi keberhasilan penyelesaian suatu proses atau masalah. Masalah dapat muncul selama proses konsolidasi, baik karena faktor internal maupun eksternal.²⁹

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa indikator adanya masalah dalam pembelajaran terdiri dari dua dimensi, pertama dimensi menyangkut komponen-komponen pembelajaran mulai dari tujuan, peserta didik, pendidik, perencanaan, media, strategi dan evaluasi. Dalam hal ini pertanyaan yang diajukan, apakah komponen diatas terlibat masalah? Mana yang paling banyak. Ke dua dimensi berhubungan dengan interaksi antar komponen, maka dapat dilihat dari, apakah interaksi antara komponen pembelajaran dalam hal ini dinamis dan sinergis atau sebaliknya?³⁰ Interaksi antara komponen pembelajaran dapat dinamis dan sinergis,

²⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), h 276.

²⁹Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), h 65.

³⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

tergantung pada faktor yang terlibat.

Berdasarkan penjelasan, disimpulkan bahwa problematik adalah masalah yang masih menyebabkan perdebatan, yang berasal dari faktor internal atau eksternal, dan membutuhkan penyelesaian untuk tujuan yang diinginkan, sehingga tidak ada jurang antara harapan dan realitas.

Problematika PAI merupakan adanya kesenjangan dan halangan yang menimbulkan berbagai tantangan dalam proses pembelajaran agama Islam baik selaku suatu disiplin ilmu, institusi maupun jalan hidup setiap muslim yang ingin mempelajari secara efektif. Setiap orang perlu mencari solusi untuk masalah yang ada. Jadi problematika pendidikan pembelajaran agama Islam merupakan seluruh perkara yang terdapat di dalam pendidikan PAI yang wajib dipecahkan.

Dalam pembelajaran PAI, terdapat masalah yang sering menjadi halangan terbesar tercapainya tujuan pembelajaran itu, prediksi ini mencakup berbagai aspek yang menjadi masalah dalam pendidikan.³¹ Pelaksanaan pendidikan Islam memiliki banyak kesulitan, baik di dalam maupun di luar. Masalah pendidikan Islam tidak dapat menonjol dari bidang pendidikan itu sendiri. Setiap bidang pendidikan memiliki masalah tersendiri dan mempengaruhi proses pendidikan di bidang pendidikan lainnya. Setiap masalah di masing-masing bidang harus mencari penyelesaiannya sehingga proses pembelajaran di masing-masing bidang dapat berjalan secara intensif dan

³¹Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 1, (Juni 201), h 74.

kontradiktif.³²

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah kegiatan yang saling terkait yang dilakukan oleh siswa dan guru dengan sumber pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pembelajaran adalah proses pemberian ilmu pengetahuan dimana guru melakukan peran untuk mendidik siswa dengan strategi dan prosedur yang sudah tersusun dalam mencapai tujuan.³³ Sehingga pembelajaran merupakan kegiatan penyediaan bimbingan dan bantuan rohani.

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadiyah memahami pembelajaran sebagai kegiatan proses pembelajaran sistematis, yang terdiri dari komponen yaitu, komponen pengajaran dan yang saling bergantung dan berlanjut.³⁴ Dalam konteks pembelajaran terdapat korelasi yang dilakukan guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah upaya untuk memberikan ilmu dan pengetahuan, serta membentuk sikap dan karakter agar guru menjadi lebih baik.

Sedangkan PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan guru untuk mempersiapkan peserta didik percaya, paham dalam menerapkan ajaran Islam melalui bimbingan, didikan sesuai tujuan

³²Bach. Yunof Candra, "Problematika Pendidikan Agama Islam", *Jurnal ISTIGHNA*, Vol. 1, No 1, (Januari 2018), h 144.

³³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, h 201.

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), h 34-36.

yang sudah ditetapkan.³⁵ Zakiyah Darajat menyatakan bahwa PAI ialah upaya mendorong dan mendidik siswa untuk selalu memahami ajaran Islam secara umum (global).

Pembelajaran PAI untuk penyandang kebutuhan spesial di SLB ialah usaha berbentuk asuhan terhadap siswa agar nanti sesudah tuntas pendidikannya sanggup menguasai dan mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya pemikiran serta perilaku hidup. Kurikulum PAI di SLB sama dengan sekolah umum hanya saja kurikulum pada pembelajaran spesial bertabiat lebih fleksibel dalam waktu, modul, serta penilaiannya. Perihal ini disebabkan siswa mempunyai keahlian yang berbeda, serta kurikulum wajib disesuaikan dengan keahlian mereka.

Pendidikan agama adalah kebutuhan yang sadar dan sistematis dalam membantu peserta didik hidup sesuai ajaran Islam.³⁶ Ajaran agama Islam bukan hanya dipelajari saja tetapi juga aplikatif, harus dilaksanakan. Seperti dalam Al-Quran surat Al- Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

³⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*...., h 132.

³⁶ Aidil Saputra, "Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. VI, No. I, (2014), h 17.

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu, berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³⁷

Bersumber pada penafsiran di atas bisa disimpulkan bahwa PAI adalah sesuatu pembelajaran dalam memahami, mengahayati, mengimani dan mengamalkan dalam kehidupan yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits.

b. Tujuan pembelajaran PAI

Berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam, Ahmad Tafsir mengemukakan beberapa tujuan yaitu, terwujudnya dan terciptanya insan kamil yang religius, budaya, dan ilmiah.³⁸ Sehingga tujuan dalam hal ini yaitu menumbuhkan keimanan melalui pengajaran, bimbingan, dan pengarahan tentang agama Islam untuk menjadi pribadi islami (yakin, taat, dan berakhlak mulia).

Beberapa aspek dan indikator dapat diidentifikasi dari tujuan ini, yang harus diperkuat dan berfokus pada kegiatan dalam rangka pendidikan agama Islam:

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 543.

³⁸Mokh Imam Firmansyah, “ Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim*, Vol.17, No.2, (2019), h 84.

- 1) Aspek keimanan. Indikator pada aspek ini berfokus pada ketaatan kepada Allah SWT.
- 2) Aspek pemahaman atau penalaran. Indikator pada aspek ini mengukur keilmuan peserta didik tentang pemahaman dan pengetahuan poko-poko ajaran agama Islam.
- 3) Aspek penghayatan. Indikator pada aspek ini berfokus pada rasa dekatan dengan Tuhan dan rasa kebahagiaan.
- 4) Aspek pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran itu dapat diyakini, dipahami dan diamalkan, untuk menginspirasi atau motivasi diri sendiri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari percaya dan bertaqwa kepada Allah SWT.³⁹ Indikator pada aspek ini berfokus pada melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam salah satunya yaitu shalat 5 waktu, puasa, zakat, membaca Al-Quran dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Aat Syafaat, tujuan dari PAI sendiri yaitu membantu manusia dalam membentuk pola kepribadian untuk berkembang dengan baik disegala aspek, baik spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, dan ilmiah.⁴⁰

c. Komponen-komponen dalam pembelajaran PAI.

Pembelajaran adalah sistem yang melibatkan beberapa komponen untuk bekerja sama menghasilkan suatu hasil. Omar Hamalik

³⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 78.

⁴⁰Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h 33-38.

mengemukakan pendapat terdapat tujuh komponen dalam pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, perencanaan, strategi, sarana dan penilaian pembelajaran.⁴¹

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, komponen dalam pembelajaran yaitu terdiri dari materi, metode, media, dan penilaian.⁴² Ada beberapa faktor kunci yang diperlukan agar seseorang dapat belajar. Setiap elemen dalam suatu sistem memiliki pengaruh terhadap yang lain. Untuk mengelola pembelajaran secara efektif, diperlukan sistem manajemen pembelajaran yang baik. Berdasarkan penjelasan di atas maka komponen dalam pembelajaran yaitu:

1) Tujuan

Tujuan yang ditetapkan dalam proses pengajaran sangat penting, adapun fungsi tujuan pembelajaran yaitu sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Isi tujuan pengajaran merupakan apa yang diharapkan siswa dalam mempelajari materi. Menurut Rusman, kunci keberhasilan pembelajaran adalah dengan menentukan tujuan pembelajaran secara spesifik terlebih dahulu. Ini adalah tolok ukur utama untuk mengukur kesuksesan. Sedangkan menurut Wina Sanjaya, pentingnya suatu tujuan dalam sistem pembelajaran merupakan komponen kunci, kemana anda ingin pergi dan apa yang

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h 77.

⁴² Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h 38.

perlu anda bawa tergantung pada tujuan perjalanan anda.⁴³

Nur Ukhbiyati mengutip dari Zakiya Derajat yang mengatakan bahwa tujuan PAI secara umum yaitu membentuk kepribadian yang menjadikannya insan kamil dengan ketakwaannya kepada Allah SWT.⁴⁴ Berdasarkan penjelasan diatas dapat diasumsikan tujuan pembelajaran merupakan unsur yang dirancang untuk mengukur hasil pencapaian belajar peserta didik..

2) Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang berusaha meningkatkan keterampilannya melalui proses pembelajaran. Peserta didik memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, orang yang menuntut ilmu inilah yang dinamakan peserta didik. Pada pendidikan Islam menuntut ilm berakhir setelah seseorang meninggal dunia.⁴⁵

Peserta didik dalam hal ini yaitu orang yang belum dewasa dan membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki.⁴⁶ Adapun fungsi pendidikan yaitu membentuk kepribadian anak, mengembangkannya sehingga percaya diri dalam mencapai kemandirian

⁴³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011)

⁴⁴ Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h 41.

⁴⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), h.103.

⁴⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h 47.

Dari komponen yang ada bagian terpenting dari pendidikan Islam adalah siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, siswa adalah subjek dan objek. Kegiatan pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa keterlibatan siswa. Pendidikan Islam adalah bagian penting dalam membantu anak-anak tumbuh menjadi muslim yang bahagia di masa depan. Kepribadian yang memelihara keseimbangan yang sehat antara hubungan dengan Tuhan dan manusia.⁴⁷

3) Pendidik

Pendidik adalah faktor terpenting dalam proses pendidikan. Pendidik mesti mempunyai persediaan yang diperlukan dari segi bahan dan kandungan pembelajaran, serta kesediaan mental untuk melaksanakan pendidikan dengan berkesan. Seorang pendidik bukan hanya seorang yang mempunyai bahan ajar, tetapi seorang yang mempunyai kepakaran dalam memahami pola dan tingkah laku peserta didik, dan juga merupakan pemegang amanah yang bertanggungjawab dalam mendidik anak.

Pendidik menurut Muhammad Fadhli Al-Djamali yaitu seseorang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing orang lain menuju kehidupan yang lebih baik dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dalam Al-Qur'an surat At- Tahrir ayat 6 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

⁴⁷Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2016), h. 42.

وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (At- Tahrir ayat: 6).⁴⁸

Dari ayat ini jelas bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk mendapatkan pendidikan. Pendidik agama Islam harus berkomitmen pada profesionalisme dalam menjalankan tugasnya yaitu komitmen pada kualitas, hasil, dan sikap yang dilandasi bahwa kesadaran yang tinggi, tugas seorang pendidikan yaitu mempersiapkan generasi penerus bangsa di era masanya..⁴⁹

Guru perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang prinsip-prinsip didaktik dan metodologis agar berhasil dalam pengajaran dan pembelajaran mereka. Prinsip didaktis merupakan prinsip pengajaran yang baik dan benar, bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran yang baik dan mudah dipahami.

4) Media Pembelajaran

⁴⁸Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali*. (Bandung: Art. 2005), h. 561.

⁴⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h 4.

Media dalam bahasa Arab perantara (وسائل). Gerlach serta Ely berkata sebagaimana yang dilansir oleh Azhar Irsyad kalau media apabila dimengerti secara garis besar yaitu alat yang membangun keadaan dimana siswa mendapatkan pengetahuan, keahlian.⁵⁰ Media pendidikan pembelajaran agama merupakan seluruh suatu yang bisa digunakan guna menyalurkan pesan pembelajaran agama dari pengirim ataupun guru kepada penerima(siswa) serta bisa memicu pmikiran, perasaan, atensi siswa, selama proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung. shingga Dapat merangsang minat dan perhatian siswa.

Ringkasnya, manfaat media yaitu alat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang disajikan dalam berbagai cara yang menarik untuk memberikan pengalaman otentik, mengatasi sikap negatif siswa, dan meningkatkan efisiensi belajar. Positif dan mengurangi kebosanan siswa dalam proses pengajaran. Pencipta media pembelajaran ini berharap dapat membantu siswa mencapai tujuan pendidikannya secara efisien dan efektif.

5) Sarana dan prasarana

Sarana prasarana adalah komponen terpenting dalam pembelajaran, dimana sarana prasarana membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Prasarana pendidikan berperan sebagai perlengkapan yang digunakan pendidik untuk

⁵⁰Azhar Irsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002),h 3.

memperlancar proses pembelajaran dalam pemberian materi kepada peserta didik.⁵¹

Prasarana Pendidikan Agama Islam merupakan perlengkapan yang digunakan sebagai penunjang jalannya proses pendidikan, seperti adanya gedung, ruang kelas, meja, kursi dan perlengkapan media pembelajaran lainnya, secara tidak langsung dapat mendukung jalannya pengajaran PAI di sekolah.⁵²

Perangkat pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa membangun konstitusi yang bermakna selama proses pendidikan berlangsung. Ketika pendidikan Islam menggunakan teknik pendidikan terbaik, diharapkan siswa dapat memahami materi, termotivasi untuk berperilaku etis dan menciptakan lingkungan yang bersih sehingga siswa dapat belajar dilingkungan yang nyaman dan mendukung.⁵³

6) Lingkungan.

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mengelilingi kita dalam kehidupan kita sehari-hari yang terus berubah. Lingkungan di mana seseorang belajar mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar, berkembang dan mengingat informasi. Sehingga lingkungan disini dibagi menjadi dua, formal (sekolah) dan informal (sosial).⁵⁴ Lingkungan

⁵¹M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 51.

⁵²Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003), h. 118.

⁵³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 181.

⁵⁴Tabrani, Wijaya, *Karya Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar*

informal mengambil perang yang sangat besar dalam pendidikan terutama ada pendidikan agama anak.

Keberhasilan pendidikan agama Islam tergantung pada beberapa faktor, diantaranya lingkungan sosial tempat program dilaksanakan. Dimana lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang besar kepada anak, baik atau buruk dapat dengan mudah dipengaruhi dari faktor lingkungan.

3. Macam-macam Problematika Pembelajaran PAI

a. Faktor Peserta Didik

Diantara komponen dalam pendidikan agama Islam adalah peserta didik, namun tidak menuntut kemungkinan adanya problematika pembelajaran yang disebabkan dari faktor peserta didik itu sendiri. Penting untuk mempertimbangkan masalah yang ada dalam diri siswa, memikirkan cara untuk menyelesaikannya, dan mendukung mereka dalam pertumbuhan mereka sebagai manusia seutuhnya.⁵⁵

Adapun faktor yang menjadi problematika pembelajaran PAI yang disebabkan oleh peserta didik yaitu:

1) Tingkat pengetahuan agama yang tidak sama.

Terkadang siswa memiliki pengetahuan agama berbeda, dimana dapat diperoleh melalui pengasuhan orang tua mereka di rumah, atau memperoleh pengetahuan dasar yang mereka terima dari tingkat sekolah yang diikuti, sehingga kesenjangan antara siswa

Mengajar, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h 148

⁵⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h 171.

yang sudah memiliki pengetahuan dasar agama yang cukup dan siswa yang tidak memiliki dasar-dasar agama akan berbedea, sehingg mereka akan mengalami kesulitan dalam mempelajari pendidikan agama Islam.

2) Tingkat kecerdasan (IQ) yang berbeda.

Siswa dengan IQ tinggi akan lebih mudah menangkap informasi dibandingkan siswa dengan IQ rendah. Masalah ini dapat menimbulkan kesulitan belajar anak.

3) Problem pada keluarga peserta didik.

Dalam hal ini bisa dilihat pada tingkat pengetahuan orang tua tentang agama Islam, secara tidak langsung tingkat pengetahuan agama dalam keluarga akan berpengaruh pada perkembangan pengetahuan anak.⁵⁶

b. Faktor Pendidik

Pendidik merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran. Pendidik bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran, dengan wawasan yang luas dan tanggung jawab untuk kelangsungan hidup menuju terbentuknya kepribadian yang baik, cerdas, dan terampil.

Salah satu faktor masalah yang sering datang dari pendidik yaitu:

- 1) Guru yang tidak dapat menciptakan semangat positif kepercayaan dan persaudaraan dengan siswanya
- 2) kurangnya rasa pengabdian yang kuat.
- 3) Kurangnya penguasaan pendidik dalam

⁵⁶Tasurun Amma, “Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, (Agustus, 2018), h 71.

- menangani perbedaan karakteristik dari masing-masing individu
- 4) Kesulitan untuk menemukan materi yang tepat
 - 5) Kesulitan memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat.
 - 6) Seringkali ada kesulitan dalam menemukan perangkat pembelajaran yang efektif dan mudah digunakan
 - 7) Tantangan dalam mengevaluasi seberapa baik rencana tersebut bekerja dan mengimplementasikannya dengan benar. Dan kurangnya kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif.⁵⁷
- c. Faktor Sarana dan Prasarana

Fasilitas sarana prasarana merupakan sesuatu yang memudahkan siswa untuk belajar, seperti media, alat belajar, perlengkapan sekolah, dan sebagainya. Ada sejumlah masalah yang dapat muncul dari penggunaan perangkat pendidikan. Sehingga problem pada faktor-sarana prasarana pendidikan, antara lain:

- 1) Kurangnya kecakapan pendidik dalam penggunaan alat pembelajaran,
- 2) Kurangnya perhitungan dan pertimbangan pendidik dalam memilih alat pendidikan sesuai dengan pribadi peserta didik.
- 3) Ada juga beberapa kesulitan dengan peyesuaian waktu dan ruang saat mengajar, karena pendidik merasa lebih sulit untuk menyesuaikan waktu yang tepat dalam menerangkan pelajaran. Seperti disiang hari

⁵⁷Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 31-32

saat udara panas bukan waktu yang tepat untuk memberikan pelajaran yang mencengangkan bagi siswa..⁵⁸

- 4) Kurang lengkapnya fasilitas yang tersedia menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran.

d. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan dapat berdampak pada cara peserta didik belajar dan hasil belajarnya. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh besar pada peserta didik baik dampak positif atau negatif terhadap sikap dan keyakinan anak. Masalah lingkungan meliputi:

- 1) Lingkungan masyarakat yang kurang religius.⁵⁹
- 2) Ada banyak faktor dalam lingkungan keluarga. Ketidak harmonisan dalam keluarga akan berdampak buruk bagi perkembangan siswa. Anak-anak dengan kondisi keluarga ekonomi rendah dan orang tua tidak mendisiplinkan anaknya tepat waktu.⁶⁰ Orang tua yang terlalu sibuk. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan oleh orang tua akan berdampak pada pendidikan anak-anaknya.
- 3) Permasalahan dilingkungan sekolah yang sering dijumpai yaitu kakunya guru dalam

⁵⁸Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2000), h. 155-158.

⁵⁹Sumardi S, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 184.

⁶⁰ Luh Eva Aristha, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 2 Singaraja Tahun Pembelajaran 2016/2017", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undisksha*, Vol. 10, No. 1, (2018), hal.93.

mempengaruhi anak, sehingga kurangnya daya tarik anak untuk belajar.

B. Anak Tuna Grahita

1. Pengertian Tuna Grahita

Tuna grahita merupakan kondisi dimana seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata orang. Ini berarti bahwa mereka mungkin memerlukan layanan pendidikan khusus untuk membantu mereka belajar. Istilah anak-anak dengan gangguan mental subnormal, kadang-kadang digunakan untuk merujuk pada orang yang memiliki kecerdasan mental yang rendah, atau yang memiliki masalah ingatan. Semua definisi ini merujuk pada kemampuan intelektual atau mental di bawah rata-rata.

Menurut Dudi Gunwan tuna grahita merupakan anak dengan hambatan berfikir dan bersosialisasi atau biasa dikatakan sebagai keterbelakangan intelektual sehingga mereka kesulitan dalam menyelesaikan tugas.⁶¹ Anak seperti ini membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk membantu mereka belajar lebih efektif. Beberapa orang menggunakan istilah seperti keterbelakangan mental untuk mengartikan bahwa kecerdasan seseorang tidak sebaik yang seharusnya karena beberapa gangguan. Ini biasanya didasarkan pada usia kronologis orang tersebut. Artinya mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Seseorang dikatakan terbelakang mental jika memiliki IQ yang sangat rendah dan memerlukan bantuan atau pelayanan khusus untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Rendahnya kapasitas

⁶¹ Dudi Gunawan, Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, (Bandung: PPPPTK TK dan PLB, 2017), h 11.

mental anak tunagrahita akan mempengaruhi kemampuannya dalam menjalankan fungsi sosialnya..⁶²

Dudi Gunawan menyatakan bahwa indikator seseorang dikatakan tuna grahita jika memiliki tiga ciri:

- a. Hambatan intelegensi (IQ di bawah rata-rata)
- b. Ketidakmampuan dalam prilaku social atau adaptasi
- c. Hambatan perilaku social atau adaptif terjadi pada usia perkembangan 18 tahun.⁶³

2. Karakteristik Anak Tuna Grahita

Anak yang mengalami hambatan intelektual adalah kondisi dimana peningkatan wawasan mereka menghadapi hambatan sehingga tidak mencapai penyelenggaraan perbaikan yang ideal.⁶⁴ Pada dasarnya mereka juga dapat memperoleh pendidikan, keterampilan, dan pelatihan yang sama seperti pada anak normal umumnya yang membedakan pada kemampuan, kekuatan, dan kecepatan. Anak tuna grahita juga serta sering mengalami gangguan kesehatan.

Adapun karakteritik umum anak tunagrahita yaitu:

- a. Keterbatasan Intelegensi.

Kecerdasan adalah kemampuan kompleks yang memungkinkan kita mudah menangkap informasi dan keterampilan untuk beradaptasi dengan keadaan dan situasi kehidupan.

⁶²Jat Rnakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h 98.

⁶³Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tuna Grahita Kelompok Kompetensi A*, (Bandung: PPPPTK dan PLB Bandung, 2016), h 18.

⁶⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Cet. 5, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h. 105

Keterbelakangan mental dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam segala bidang kehidupan. Kemampuan mental anak tunagrahita terbatas dalam hal belajar. Kemampuan mereka untuk belajar seringkali tanpa pemahaman atau mereka belajar dengan mengulang-ulang.

b. Keterbelakangan Sosial

Selain kecerdasan yang terbatas, anak tunagrahita juga sulit merawat diri sendiri, sehingga membutuhkan bantuan.⁶⁵ Anak tunagrahita sering berteman dengan anak umur dibawahnya, dan sangat bergantung pada orang lain. Mereka mudah terpengaruh serta cenderung bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental

Tuna grahita cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam merespon situasi baru yang mereka kenal. Mereka menunjukkan reaksi terbaik mereka ketika mereka berpegang pada hal-hal yang biasanya dialami dengan cara yang konsisten. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berbicara, dan kurang mampu dalam mempertimbangkan sesuatu.⁶⁶

Agar mereka dapat memahami apa yang kita katakan, mereka harus sering mendengar hal yang sama. Agar tidak kontras dan kesamaan muncul lagi dan lagi, harus ada ekspansi. Dalam hal ini anak tunagrahita kurang mampu berfikir dan tidak dapat membedakan mana yang baik dan buru serta benar dan salah. Biasanya karena

⁶⁵Dewi Utama, *Pendidikan Bagi anak Tunagrahita*, (Bandung: Remaja Karya, 1989). h. 66

⁶⁶Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tuna Grahita dan Strategi Pembelajaran*, (Jogyakarta: Javalitera, 2012), h 28.

kemampuan anak yang terbatas maka mereka tidak dapat memulai dengan membayangkan hasil dari suatu kegiatan.⁶⁷

3. Klasifikasi Anak Tuna Grahita Berdasarkan Kemampuan Pendidikan (Tingkat Intelegensinya)

Kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita berbeda-beda, oleh karena itu perlu dilakukan klasifikasi anak tuna grahita. Pengelompokan tersebut didasarkan pada berat ringannya kecacatan. Dengan hal ini dapat dikelompokkan menurut aspek indeks kecerdasan mentalnya, dengan melihat skor tes IQ dibawah rata-rata, IQ 0-25 dikategorikan idiot (berat), IQ 25-50 imbecile (sedang), dan IQ 50-70 debil (ringan).⁶⁸ Dapat disimpulkan klasifikasi tuna grahita terdiri dari mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat.

Tabel 2. 1 Klasifikasi Tuna Grahita

KLASIFIKASI	IQ
Ringan (Mild mental retardasi)	70-50
Sedang (Moderate mental retardation)	50-25
Berat (Severe mental retardation)	25-

⁶⁷Agustyawati, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), h. 159-160

⁶⁸Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Adi Tama, 2007). h. 105

a. Tunagrahita Ringan

Retardasi mental ringan atau individu yang mampu belajar biasanya tidak berhasil dalam program sekolah reguler, tetapi kemampuannya masih dapat dikembangkan melalui pendidikan. Mereka memiliki IQ 70-50, termasuk golongan yang mampu didik, dimana mereka masih bisa diajarkan beradaptasi, membaca, menulis, berhitung dan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini mereka masih biasa dapat menyelesaikan samapi jenjang 4 SD. Anak tuna mgrahita ringan yaitu mampu mengurus diri sendiri sehingga mereka mampu dilatih setidaknya dalam bidang keahlian.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita lagi tercantum kelompok sanggup latih(imbecil). Tampang ataupun keadaan fisiknya telah bisa nampak, namun terdapat sebagian anak tunagrahita yang memiliki raga wajar. Kelompok ini memiliki Intelligence Quotient (IQ) antara 25-50. Dengan kecerdasan sedemikian rendahnya mereka tidak dapat diberikan program yang sama dengan anak mampu didik. Oleh sebab itu yang dibutuhkan anak sanggup latih yaitu belajar mengurus diri sendiri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

c. Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat sanggup rawat merupakan kelompok yang sangat rendah intelegensinya sehingga mereka tidak sanggup mengurus diri sendiri ataupun bersosialisasi sehingga mereka tidak sanggup menerima

pembelajaran secara akademis. IQ yang dimiliki rata-rata 25 kebawah. Anak tunagrahita sanggup rawat merupakan anak yang membutuhkan perawatan seluruhnya selama hidupnya sebab dia tidak sanggup terus hidup tanpa dorongan orang lain.⁶⁹

4. Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita

Pada anak-anak biasa, tiap sesi pertumbuhan sosial umumnya terpaut dengan tingkatan usia mereka. Tetapi tidak demikian halnya dengan anak tunagrahita, mereka selalu ada kecacatan pada setiap tahap perkembangan sosial, sehingga ketika mereka berusia 5-6 tahun belum dewasa dalam mencapai kematangan belajar..

Beberapa penelitian menunjukkan keterlambatan sosialisasi anak tunagrahita berkaitan dengan rendahnya tingkat kecerdasan mereka. Tanda-tanda keterlambatan anak tuna grahita di arena sosial umumnya terjadi karena alasan berikut:

- a. Kurangnya kesempatan sosial bagi anak dengan adanya gangguan jiwa.
- b. Kurangnya kemauan untuk bersosialisasi
- c. Kurangnya bimbingan sosialisasi.⁷⁰

Retardasi mental mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Hal ini dapat menimbulkan frustrasi, dari prasaan frustrasi dapat menimbulkan perilaku menyimpang. Ini mungkin juga akibat dari kesulitan dalam penyesuaian sosial. Klasifikasi anak tuna grahita berdasarkan kriteria perilaku adaptif didasarkan pada kematangan sosial, bukan

⁶⁹ Sujihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa...,h. 106-107.

⁷⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 103.

didasarkan kecerdasan intelektual, terdiri dari tingkatan ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Gangguan intelektual dapat berdampak signifikan pada kemampuan seseorang untuk berpikir dan berfungsi secara efektif, adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Lamban mempelajari hal baru, dan tidak dapat mengingat secara baik apa yang telah dipelajarinya.
- b. Sulit untuk menggeneralisasi hal-hal baru.⁷¹
- c. Kesulitan dalam berbicara pada anak tunagrahita berat.
- d. tunagrahita berat seringkali memiliki keterbatasan fisik yang membuat mereka sulit untuk bergerak. Beberapa tidak dapat berjalan, berdiri, sehingga sangat membutuhkan bantuan orang lain, mereka mengalami kesulitan mencapai objek, dan cenderung mengangkat (mendongakkan) kepala mereka tinggi-tinggi.
- e. Beberapa anak dengan disabilitas intelektual berat mengalami kesulitan dalam merawat, berpakaian, makan, dan menjaga kebersihan diri. Diperlukan pelatihan khusus untuk mempelajari dasar-dasarnya.
- f. Ada beberapa perilaku dan interaksi yang tidak biasa di antara orang-orang belakangan ini. Anak-anak dengan cacat intelektual ringan mudah beradaptasi dengan anak normal, tetapi anak dengan cacat intelektual berat tidak. Hal ini dimungkinkan karena kesulitan anak tunagrahita dalam memperhatikan lawan-lawannya.
- g. Adanya masalah berkelanjutan dengan perilaku anak.

⁷¹ Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tuna Grahita....* h. 18.

Pendidikan anak tunagrahita hendaknya diarahkan pada pengembangan potensi anak secara optimal untuk menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan. Keterbelakangan mental biasanya melibatkan kesulitan belajar, sehingga anak-anak dengan kondisi ini membutuhkan bantuan dalam memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil.⁷² Adapun kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita adalah 126

- a. Perbedaan utama antara anak yang memiliki keterbelakangan mental (tuna grahita) dan yang tidak adalah pada kesulitan yang mereka alami dalam belajar dalam menangkap informasi.
- b. Perbandingan ciri belajar anak tunagrahita dengan anak normal, permasalahan dalam hal:
 - 1) Tingkat kemampuan memecahkan kasus
 - 2) Generalisasi serta transmisi sesuatu yang baru
 - 3) Minat dan perhatian buat menuntaskan tugas.⁷³

5. Etologi Anak Tuna Grahita

Menelaah Retardasi mental dapat disebabkan oleh faktor luar dan genetik. Menurut Devenport, dari perspektif pertumbuhan dan perkembangan, penyebab keterbelakangan mental atau tuna grahita dapat dikategorikan ke dalam tingkatan berikut:

- a. Kelainan terjadi pada inti plasma.
- b. Kelainan terjadi selama pembuahan sel telur.
- c. Kelainan atau disfungsi terkait implan Yaitu

⁷²Handariyatul Akhbar, Mardianto, Rusydi Ananda, "Pola Pendidikan Agama dan Karakter Bagi Anak Tuna Grahita di SDLB Negeri 0577704 Kwala Bingal", *Jurnal Edu Riligia*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Maret 2019), 126.

⁷³Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tuna Grahita....h* 19.

kelainan atau cacat yang terjadi pada embrio.

- d. Kelainan atau kelumpuhan karena cedera saat lahir.
- e. Kelainan yang terjadi pada janin.
- f. Kelainan yang muncul pada masa bayi dan anak-anak.⁷⁴

Selain sebab hal diatas, ketunaan juga dapat terjadi karena hal lain:

- a. Keterbelakangan mental juga dapat disebabkan oleh kerusakan otak yang disebabkan sejak lahir, yang disebabkan oleh peradangan yang dapat disebabkan oleh pendarahan di otak.
- b. Gangguan fisiologis yang disebabkan oleh virus yang dapat menyebabkan keterbelakangan mental, seperti rubella virus ini berbahaya dapat berdampak besar pada ibu hamil, karena dapat menyebabkan keterbelakangan mental pada bayi.
- c. Faktor hereditas atau keturunan.⁷⁵

6. Macam-macam Problematika Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita

Terdapat beberapa permasalahan yang perihal pembelajaran. Ini tercantum permasalahan semacam kesusahan menguasai serta menjajaki instruksi, adapun masalah yang dihadapi yaitu:

- a. Masalah Terhadap Kemampuan Akademik

Permasalahan dengan kesulitan belajar adalah lambat dalam memahami, menangkap, dan mengerjakan. Lamban belajar merupakan mereka yang memiliki permasalahan bahasa. Bahasa merupakan perlengkapan berpikir, sehingga

⁷⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 91

⁷⁵Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.....*, h 91-92

seorang memiliki problem besar dalam kehidupan.⁷⁶

- 1) Kemampuan untuk memproses informasi lemah dan tidak dapat mengingatnya dengan baik.
 - 2) Mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung.
 - 3) Berbicara dengan suara terlalu lembut atau keras
 - 4) Bersikap acuh terhadap apa yang terjadi.
 - 5) Merasa sulit untuk mengingat apa yang dia dengar
- b. Masalah Terhadap Sosial atau Emosi

Masalah dengan keterbelakangan ini anak sering mengalami kesulitan dalam memahami keadaan sekitar. Sehingga mengalami hambatan dalam kehidupan sosial, mulai dari pandangan sempit, mudah kecewa, tidak mau berusaha, sering terlihat tercengang dan termenung.⁷⁷

C. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Supaya proses pembelajaran bisa berjalan mudah dan bisa diraih secara optimal, maka dalam hal ini dibutuhkan pemecahan dalam menuntaskan permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran agama Islam. Adapun upaya pendekatan yang dapat dilakukan ialah:

1. Pendekatan keimanan, ialah membagikan kesempatan kepada partisipan didik buat meningkatkan keimanan.
2. Pendekatan pengalaman, ialah membagikan peluang kepada partisipan untuk dapat mengaplikasikan serta merasakan hasil dari pengamalan ibadah.

⁷⁶ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah....*, h, 108.

⁷⁷ Jti Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan....*, h, 111.

3. Pendekatan pembiasaan, ialah membagikan peluang kepada partisipan didik buat menyesuaikan perilaku serta sikap yang cocok dengan ajaran islam serta budaya bangsa dalam mengalami permasalahan kehidupan.
4. Memberikan tauladan kepada peserta didik, seperti melakukan sholat berjama'ah agar peserta didik terbiasa untuk menyegerakan sholat.⁷⁸

Tidak hanya itu, guna menanggulangi problematika penerapan pembelajaran PAI diharapkan sanggup menyelesaikan kasus yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Upaya Mengatasi Problematika Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam.

Dalam sistem pendidikan agama Islam, siswa merupakan bagian penting dari persamaan, sehingga pendidik harus responsif dan bekerja untuk menemukan solusi bagi mereka. Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan, sebagai berikut:

a. Menarik minat

Minat bisa menimbulkan kemauan karena syarat belajar efektif yaitu minat serta perhatian peserta didik pada pembelajaran. Dalam hal ini karakteristik yang relatif stabil dalam diri seseorang yaitu motivator yang kuat untuk belajar, karena mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka sukai, daripada sesuatu yang mereka paksakan

b. Membangkitkan motivasi siswa

Motivasi merupakan kekuatan pada diri

⁷⁸Achmad Zuhri, "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Ranah Afektif di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2017", *Jurnal Quality*, Vol. 5, No. 2, (2017), h 264-265.

yang dapat mendorong melakukan sesuatu yang menghasilkan kemauan untuk memulai serangkaian kegiatan. Motivasi dalam hal ini merupakan proses mengaktifkan motif kita untuk bertindak atau berperilaku yang dapat mendorong mencapai tujuan.⁷⁹

Pendidik harus selalu mampu memotivasi siswa agar dapat membantu mereka belajar. Bagaimana membangkitkan motivasi tertentu pada siswa. Ada banyak cara untuk mendapatkan motivasi, tetapi cara yang paling efektif adalah dengan memikirkan apa yang kita inginkan dan mengapa kita menginginkannya, dan mewujudkan tujuan. Adapun cara yang efektif antara lain:

- 1) Memberikan penjelasan tentang tujuan yang ingin dicapai
- 2) Menjelaskan hal yang akan diperoleh dari tujuan yang akan dicapai
- 3) Penting untuk menetapkan tujuan dan melacak agar dapat terus meningkat.
- 4) Insentif utama untuk mengambil tindakan ini adalah untuk mencapai hasil yang diinginkan. Bukti insentif ini harus nyata dan berdasarkan pengalaman nyata

Untuk mengatasi gangguan interaksi dan sosial guru perlu memberikan perhatian khusus dalam hal melatih perhatian mereka sehingga mereka dapat mengekspresikan berbagai kesulitan dan kemunduran dengan lebih baik dalam pembelajaran.⁸⁰

⁷⁹Achmad Zuhri, "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaranh 266.

⁸⁰Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional....* h. 10

2. Upaya Mengatasi Problem Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam

Ketika meningkatkan moral serta kualitas pembelajaran di sekolah, hal-hal berikut harus diperhatikan secara khusus:

- a. Pendapatan yang diperoleh pendidik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
- b. Pendidik dapat memahami kepribadian kemampuan dan motivasi anak didiknya
- c. Pendidik harus dapat berhasil menerapkan metode pengajaran yang berbeda dan variatif sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam materi yang akan diajarkan.⁸¹

Tidak dapat dipungkiri semua pendidik memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilannya guna memenuhi kebutuhan pengajaran. Peningkatan profesionalisme guru sangat dibutuhkan, Adapun hal yang harus dilakukan pendidik meliputi:

- a. Peningkatan profesional dengan penataran
- b. Pengembangan profesional pendidikan
- c. Meningkatkan profesionalisme melalui media massa.

3. Upaya Mengatasi Problematika Sarana dan Prasarana Dalam Pendidikan Agama Islam

Sarana prasarana PAI diharapkan menjadi esensial membantu mengatasi permasalahan pendidikan yang ada. Jika fasilitas pendidikan agama Islam terpenuhi maka peserta didik dapat mempelajari materi dengan baik.

Sarpras pendidikan agama Islam yang unggul dirancang untuk mengamalkan dan mempraktikkan

⁸¹Abu Ahmadi, *Strategi Belajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1992), h. 87.

ibadah menggunakan fasilitas mushola dan juga dapat menciptakan suasana sekolah yang asri, menyenangkan. Lembaga pendidikan sangat mendukung proses pembelajaran, yang membantu mencapai tujuan belajar anak. Adapun sarpras dilingkungan sekolah yaitu:

itu adalah

- a. Bangunan sekolah yang rasional untuk membuat siswa senang dan bersemangat dalam belajar.
- b. Sekolah yang memiliki perpustakaan, yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa.
- c. Kehadiran bahan ajar yang lengkap dapat mencapai tujuan pendidikan.
- d. tersedianya fasilitas ibadah.

4. Upaya Mengatasi Problematika Lingkungan Dalam Pendidikan Agama Islam

Lingkungan juga memiliki peran yang besar dalam pemberian pengetahuan pendidikan agama anak:

- a. Lingkungan Masyarakat.

Solusi dari permasalahan lingkungan yaitu masyarakat harus mampu memberikan contoh yang baik sehingga dapat berdampak positif bagi perkembangan proses belajar anak.

- b. Lingkungan Keluarga.

Masalah pada orang tua yang selalu memaksakan anaknya untuk selalu berprestasi justru membuat anaknya menentang belajar. Oleh karena itu, kita akan menghargai hasil yang dicapai oleh anak dan memberikan penghargaan yang setimpal.⁸²

⁸²W. Nugroho, *Belajar Mengatasi Hambatan Belajar*, (jakarta: prestasi pustaka, 2007), h. 39.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah usaha untuk mencari tahu dan memahami makna dari masalah yang ada. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui perilaku subjek saat di lapangan.⁸³ Pendekatan ini bergantung pada interaksi langsung dengan peserta dan dimaksudkan untuk menghasilkan pemahaman topik yang lebih kaya dan lebih rinci.⁸⁴ Sehingga tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang problematika pembelajaran PAI dan solusinya bagi peserta didik tuna grahita di SMPLB Pgri Dlanggu. Dengan penggunaan penelitian kualitatif, peneliti mudah menggali lebih dalam masalah yang diteliti, dan data yang dihasilkan lebih sistematis dan terperinci sehingga memungkinkan tercapainya tujuan penelitian.

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut John W. Creswell, studi kasus digunakan untuk menyelidiki fenomena (kasus) dalam waktu dan kegiatan (program, peristiwa, proses, atau kelompok sosial) melalui pengumpulan data yang terperinci dan dilakukan pemeriksaan dengan cermat yang melibatkan berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dan berbagai dokumen terkait.⁸⁵

Peneliti memilih studi kasus karena studi kasus berusaha menjelaskan kehidupan dan perilaku manusia

⁸³Lexy. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h 4.

⁸⁴Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Surakarta, 2014), h 25.

⁸⁵Jonh W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara 5 Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h 135.

dalam sebuah kasus tertentu di lokasi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi apa yang akhirnya bisa ditarik dari sebuah kasus tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya Bagi Peserta Didik Tuna Grahita di SMPLB PGRI Dlanggu, Mojokerto. Dengan ini pemilihan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dikatakan sesuai.

B. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek adalah pusat dari penelitian itu sendiri yaitu seseorang yang menjadi sasaran dan tujuan penelitian. Subjek penelitian adalah sumber dari mana peneliti mendapatkan data dalam penelitian yang dilakukannya.⁸⁶ Dalam penelitian ini subjek yang dipilih yaitu peserta didik tuna grahita ringan dan sedang dari kelas VII, VIII, IX di SMPLB PGRI Dlanggu yang menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan⁸⁷ sebagai teknik penentu informan, dimana peneliti sudah tau siapa yang akan menjadi informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun Kriteria dan Subjek yang dimaksudkan yaitu

Tabel 3. 1 Informan Dalam Penelitian

No	Kriteria	Subjek
1.	Pihak sekolah yang bertanggung jawab atas	Kepala Sekolah

⁸⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 188.

⁸⁷Lexy. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, h 224.

	jalannya proses pembelajaran	
2.	Pendidik yang terlibat dalam proses jalannya pembelajaran PAI	Guru PAI
3.	Peserta didik tuna grahita yang menerima pembelajaran PAI	Peserta didik tuna grahita
	Pihak yang memiliki pengaruh besar untuk mendidik anak tuna grahita dilingkungan keluarga	Orang tua peserta didik tuna grahita

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan peristiwa yang dapat dipelajari berupa fenomena alam, buatan, atau biologis.⁸⁸ Dalam hal ini objek penelitian dijadikan sebagai pokok masalah yang akan digali untuk dicari datanya. Problematika PAI bagi peserta didik tuna grahita merupakan objek dalam penelitian, sehingga peneliti berkonsentrasi atau berfokus pada objek ini.

C. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian adalah usaha untuk menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang akan mempermudah peneliti dalam menyusun. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi:

a. Pra Lapangan

Tahap ini merupakan proses menyiapkan segala keperluan untuk dilakukannya penelitian. Peneliti merancang rancangan penelitian, mensurvei

⁸⁸I Wayan Dwija, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Denpasar: Yayasan Gandhi Puri, 2020), h 19.

lokasi, menetapkan lokasi, dan membuat surat perizinan, memilih dan memanfaatkan informan untuk mengumpulkan data.

b. Pekerjaan Lapangan

peneliti mempersiapkan diri, memasuki lapangan atau lokasi penelitian untuk melakukan observasi dan wawancara. Observasi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi objek penelitian yaitu pembelajaran PAI pada peserta didik tuna grahita.

c. Menganalisis Data

Dalam tahap ini peneliti mengubah data penelitian menjadi lebih informatif sehingga dapat digunakan untuk menyimpulkan penelitian. Menganalisis data bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan data penelitian sehingga mudah dipahami.⁸⁹

d. Menyusun Hasil Penelitian

Tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara kemudian telah melakukan analisis data. Maka peneliti menyusun hasil penelitiannya didalam skripsi dan siap untuk diujikan.

D. Jenis dan Sumber Data

Diperlukannya dukungan data yang tepat untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam mencapai tujuan penelitian. Sehingga jenis data yang digunakan yaitu kualitatif yang berupa bentuk kata, kalimat dan tindakan yang menggambarkan suatu peristiwa secara deskriptif dan rinci.⁹⁰ Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu bersifat induktif serta menekankan pada

⁸⁹ Ismail Nurdin dan Sri Hartanti, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Media Sahabat Cendekia, 2019), h 203

⁹⁰ I Wayan Dwija, *Metodologi Penelitian Pendidikan.....*, h 41.

pentingnya pengungkapan makna.⁹¹ Dalam penelitian ini sumber yang digunakan berupa sumber primer dan skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan alat lainnya yang didapatkan secara langsung tanpa melalui perantara atau disebut dengan hasil data asli.⁹² Dalam penelitian ini hasil wawancara Kepala Sekolah, Guru PAI, Wali Murid Tuna Grahita dan peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto merupakan sumber primer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung data primer yang dijadikan sebagai data pelengkap. Adapun sumber data sekunder berupa arsip, dokumen buku, jurnal yang berhubungan dengan problematika pembelajaran PAI bagi peserta didik tuna grahita.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti diharuskan menggunakan teknik pengumpulan yang tepat untuk mendapatkan data yang valid dimana data yang ditetapkan dapat mempermudah proses penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan mengamati sebuah fenomena, dan fakta yang berkaitan dengan subjek penelitian.⁹³ Menurut

⁹¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 10.

⁹²Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, cet. Pertama, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68.

⁹³Winarno, *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*, Cet. Ke 3,

Sukaldi observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan salah satu dari lima penglihatan sebagai sarana utama pengamatan langsung. Adapun alat bantu dalam melakukan kegiatan observasi yaitu seperti notebook, kamera, checklist untuk pemeriksaan, dan lain sebagainya tergantung situasi di lokasi.⁹⁴ Peneliti menggunakan observasi secara langsung untuk melihat sistem pembelajaran PAI pada peserta didik tuna grahita. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran, dan data yang dibutuhkan pada tahap ini meliputi:

- 1) Sarana dan prasarana di SMPLB Pgri Dlanggu
- 2) Proses pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita
- 3) Problematika pembelajaran PAI pada peserta didik tuna grahita

Observasi dilaksanakan peneliti dengan mengunjungi Sekolah SMPLB PGRI Dlanggu yang berada di Mojokerto. Dengan melakukan observasi akan timbul interaksi sosial antara peneliti dengan partisipan atau subjek yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data tentang pemikiran dan ide, dan membangun makna pada topik tertentu dengan mengajukan pertanyaan dan mendapatkan tanggapan dari orang yang Anda wawancarai.⁹⁵ Wawancara ini bersifat terbuka karena peneliti mencari berbagai macam tanggapan dari nara sumber.

Dalam penelitian ini, peneliti berbicara dengan

(Malang: UM Press, 2013), h. 106.

⁹⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 78-79.

⁹⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, cet.ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h 160.

beberapa subjek penelitian secara mendalam. melalui metode yang berbeda dalam mendapatkan data berupa wawancara dan survei. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berbeda. Sedangkan observasi dilakukan, seperti pertanyaan yang diberikan secara acak dan hanya secara garis besar.

Dengan mengajukan pertanyaan secara spontan, peneliti memiliki banyak kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya mengajukan pertanyaan sesuai dengan garis besar permasalahan yang ada, sehingga pertanyaan selanjutnya akan mengalir dan peneliti tidak mengetahui hal ini sebelumnya. Narasumber yang akan diwawancarai yaitu Kepala Sekolah, Guru PAI, dan siswa tuna grahita yang menerima pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk memberikan bukti data pendukung yang akurat dalam penelitian. Dokumentasi dalam hal ini dapat berupa rekaman, gambar, sebuah tulisan atau arsip data, sehingga dokumentasi sangat penting sebagai data pendukung.⁹⁶ Adapun data yang diambil dalam dokumentasi sebagai berikut:

- 1) Profil sekolah
- 2) Visi dan misi
- 3) Fasilitas, sarana dan prasarana
- 4) Data tenaga pendidik dan peserta didik
- 5) Program unggulan yang ada di SMPLB PGRI

⁹⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 152.

Dlanggu Mojokerto

6) Dokumentasi kegiatan peserta didik

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data adalah teknik menentukan kualitas penelitian. Sehingga perlu menggunakan teknik-teknik untuk menyelidiki data, termasuk upaya peneliti untuk menjaga keabsahan data. Metode yang peneliti gunakan dalam memverifikasi keabsahan datanya yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan teknik inspeksi keabsahan data yg memakai hal yg tidak sama waktu membandingkan output wawancara menggunakan subjek penelitian, atau kombinasi menurut teknik pengumpulan data yg tidak sama dari asal data yang ada. Triangulasi terdiri dari tiga bagian⁹⁷ namun dalam hal ini peneliti hanya menggunakan dua jenis triangulasi yaitu:

a. Triangulasi sumber

Teknik pengecekan data untuk memeriksa data dari berbagai sumber yang ada. Pengecekan data yang dilakukan pada triangulasi sumber yaitu hasil wawancara kepala sekolah, guru PAI, dan wali murid anak tuna grahita.⁹⁸

b. Triangulasi teknis/metode

Teknik pengecekan data menggunakan teknik yang berbeda untuk menguji keabsahan data dari sumber yang sama. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun hasil data yang diperoleh pada teknik pengumpulan data

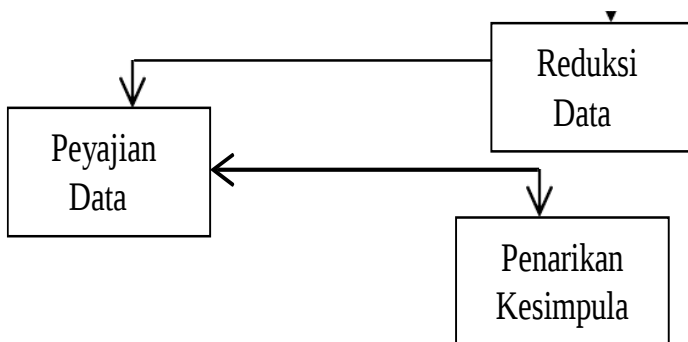
⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2013), h. 368.

⁹⁸ Lexy. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, h. 330-331.

berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan bahan lainnya untuk dianalisis dan dapat ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif induktif, yang didapatkan lapangan kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan secara umum.

Miles dan Huberman mengusulkan tiga alur aktivitas yang dilakukan pada tahapan analisis data kualitatif, adalah reduksi data (pengolahan data, paparan data (penyajian), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Gambar 3.1 Analisis Data



Data yang terkumpul dianalisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Reduction*)

Pengolahan data atau reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan dan menyederhanakan data menjadi tulisan dari catatan yang dihasilkan di lapangan.⁹⁹ Data yang diterima di

⁹⁹ Umarti Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray,

lokasi cukup luas dan harus dicatat dengan cermat. Semakin lama penelitian dilakukan, semakin besar volume, kompleksitas, dan kebingungan data. Untuk itu peneliti segera menyeleksi dan memfokuskan pada data yang akan digali.

Langkah awal yang dilakukan yaitu menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan hal-hal utama dari hasil pengumpulan data terkait permasalahan pada anak tunagrahita dalam pembelajaran PAI. Reduksi data memudahkan peneliti untuk mengolah data dari hasil penelitian yang temukannya.

b. Penyajian Data (*Display*)

Langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. dengan cara mengorganisasikan informasi sehingga dapat dianalisis dan digunakan untuk mengambil keputusan. Dengan adanya penyajian data dapat mempermudah peneliti dalam memahami fenomena yang sedang terjadi. Data yang direduksi dirangkum dalam bentuk teks.

Menyajikan data sebagai kumpulan informasi terstruktur dan memberikan kemungkinan adanya penarikan konklusi dan mengambil tindakan.. Data yang disingkat kemudian ditampilkan sebagai teks deskriptif naratif

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing atau Verification)

Setelah mereduksi dan menyajikan data dalam bentuk naratif, langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan melalui data yang ada dan memverifikasinya oleh peneliti untuk memastikannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SLB PGRI Dlanggu Mojokerto

1. Profil Sekolah

SLB PGRI Dlanggu merupakan sekolah luar biasa yang menyediakan berbagai jenis jenjang pendidikan mulai dari TKLB, sampai dengan SMALB. SLB PGRI Dlanggu merupakan SLB di Mojokerto yang berdiri pada tanggal 1 Agustus 1989. Dimana dulunya SLB ini terletak bersampingan dengan SDN Dlanggu, kemudian pada tahun 2004 pindah di Jl. Raya Pacet, Desa Kedunglengkong, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Jumlah keseluruhan peserta didik SLB PGRI Dlanggu Mojokerto mulai dari tingkat TKLB sampai dengan SMALB pada tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 100 peserta didik yang terdaftar, dengan tenaga pengajar 18 orang.

Nama Madrasah : SLBS PGRI Dlanggu,
Mojokerto

Bentuk Pendidikan : SLB

NPSN : 2002664

Status Sekolah : Swasta

SK Pendirian Sekolah : 421.8/5183/103.03/2010

Tanggal SK Pendirian : 08/01/B9

SK Izin Oprasional : 412.5/335.5/101.6.27/2017

Tgl SK Izin Oprasional: 16/04/17

Lintang : -7.544

Bujur	: 112.479
Alamat	: Jalan Raya Pacet
Desa/Kelurahan	: Kedung lengkong
Kecamatan	: Dalanggu
Kabupaten/Kota	: Mojokerto
Provinsi	: Jawa Timur

2. Visi dan Misi SMPLB PGRI Dlanggu

Visi misi merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap kegiatan, dengan adanya visi misi dapat membantu mengarahkan dan mengatur pembelajaran. Maka dari itu SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Tercapainya penngkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta terwujudnya pelayanan secara optimal sesuai dengan kemampuan anak

b. Misi

- 1) Membangun kultur budaya sekolah berkarakter religius.
- 2) Mengembangkan kebutuhan sarana prasarana sekolah berstandar nasional.
- 3) Menumbuhkembangkan kreativitas tenaga pendidik.
- 4) Meningkatkan kualitas personal yang religius, maju, mandiri dan sejahtera.
- 5) Meningkatkan proses oprasional dan kurikulum sekolah secara efektif dan efesien.
- 6) Mengoptimalkan kemampuan peserta didik

untuk hidup mandiri.

- 7) Menanamkan rasa percaya diri pada peserta didik

3. Program Unggulan SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto

a. Tata Boga

Tata boga adalah program pemberian pelatihan keterampilan memasak pada peserta didik agar mereka memiliki keahlian yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk berjualan.

Siswa SLB PGRI Dlanggu juga mengikuti ajang ABK Confectionary Championship 2021 yang diselenggarakan di Bandung, dan diikuti sebanyak 12 peserta didik ABK dari berbagai daerah di Indonesia. Piter Leonel Masy siswa SLB PGRI Dlanggu memenangkan ajang kompetisi keterampilan bidang tata boga dengan meraih juara II.

b. Kesenian

Pelatihan kesenian yang diberikan kepada peserta didik diantaranya seni musik, dan karya seni 3D. Kegiatan ini bertujuan agar siswa mampu mengasah kemampuan dan dapat mementaskan hasil karyanya dimuka umum dalam rangka perlombaan maupun event sebuah acara.

Seperti pada event Spirit Multi Talenta yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan Dasar Direktorat Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PK-LK) di Pagelaran Kraton Surakarta. Di arena pameran, Siti Fatimatussakdiah siswa SMPLB PGRI Dlanggu mempraktikkan mengolah limbah

kulit bawang putih menjadi kolase bunga warna-warni.

Hasil karya siswa SLB PGRI Dlanggu, dipasarkan di PKK dan Dharma Wanita serta web berniaga. Adapun hasil karyanya yaitu berupa kolase kulit bawang putih, sulam tangan taplak meja, dan kerajinan kain percak lainnya.

c. Kegiatan pembiasaan keagamaan

Kegiatan pembiasaan keagamaan dilakukan setiap hari Kamis pagi yaitu sholat Dhuha dan Istighasah bersama wali murid. Pembiasaan ini dilakukan untuk membantuk karakter disiplin, pembinaan akhlak peserta didik dan dapat menjalin kerukunan dan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua

4. Data Pendidik (Guru)

Tabel 4. 1 Data Pendidik

No	Nama	Jenis PTK	Status Kepegawaian
1.	Totok Budi Utomo, S.Pd, MM	Kepala Sekolah	PNS
2.	Ahmad Sholeh Hadi Sutikno, S.Pd	Guru Kelas	GTY/PTY
3.	Alex Purnomo, S.Pd	Guru Kelas	GTY/PTY
4.	Asri, S.Pd	Guru Kelas	PNS
5.	Dwi Endah Sulistyorini, S.Pd	Guru Kelas	PNS
6.	Khofidhotur Rofiah, S.Pd	Guru Kelas	GTY/PTY

7.	Mukhamad Sodiq, S.Pd	Guru Kelas	PNS
8.	Musthafa Parsa Mardan, S.Pd	Guru Kelas	GTY/PTY
9.	Nurul Qodriyah Rochmawati, S.Pd	Guru Kelas	PNS
10.	Rachmi Wulandari, S.Psi, M.Pd	Guru Kelas	PNS
11.	Ratih Budi Sayekti, S.Pd	Guru Kelas	GTY/PTY
12.	Ridha Purwati, S.Pd	Guru Kelas	GTY/PTY
13.	Seprianus Lalangpuling, S.Pd	Guru Kelas	GTY/PTY
14.	Serli Indah Oktaviana Putri, S.Pd	Guru Kelas	GTY/PTY
15.	Sri Wismarini Rahayu, S.Pd	Guru Kelas	PNS
16.	Suharyanti, S.Pd	Guru Kelas	PNS
17.	Titik Nur Hayati, S.PdI	Guru Kelas	GTY/PTY
18.	Vera Dwi Faradina	Guru Kelas	GTY/PTY

5. Data Peserta Didik Tingkat SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto

Tabel 4. 2 Data Peserta Didik

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelainan
1	Ahmad Rasya Eka S	7	C
2	Angga Danu Afrianto	7	C
3	M.Sholahuddien A.A	7	C

4	Nada Bintang Nafisah	7	C
5	Mei Widiaini Listi P	7	C
6	Fabian Dwi Sucipto	8	B
7	Ikhrimatus Sa'diyah	8	B
8	Lailatul Izza	8	B
9	Falingga R.L	8	C
10	Retno Nawang Sari	8	C
11	Piter Leonel Masy	9	B
12	M.Rama Haikal	9	B
13	M.Ahsanu Fatoni	9	C
14	Lilik Fauziah	9	C
15	Johan Alfian I.	9	C
16	Bagus P	9	C
17	Marcella Ayu A.	9	C
18	Yoga Crisdiyanto	9	C
19	Hesti Ayu K.	9	D

Keterangan:

- Hambatan pendengaran (B)
- Hambatan berpikir (C)
- Hambatan Gerak (D)

Tabel 4. 3 Peserta Didik Tuna Grahita Kls VII

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelainan
1	Ahmad Rasya Eka S	7	C
2	Angga Danu Afrianto	7	C
3	M.Sholahuddien A.A	7	C

4	Nada Bintang Nafisah	7	C
5	Mei Widiaini Listi P	7	C

Tabel 4. 4 Peserta Didik Tuna Grahita Kls VIII

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelainan
1	Falingga R.L	8	C
2	Retno Nawang Sari	8	C

Tabel 4. 5 Peserta Didik Tuna Grahita Kls IX

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelainan
1	Piter Leonel Masy	9	C
2	M.Rama Haikal	9	C
3	M.Ahsanu Fatoni	9	C
4	Lilik Fauziah	9	C
5	Johan Alfian I.	9	C
6	Bagus P	9	C
7	Marcella Ayu A.	9	C
8	Yoga Crisdiyanto	9	C
9	Hesti Ayu K.	9	C

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 4. 6 Sarana Prasarana

No	Nama Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)
----	----------------	-------------	-----------

1	Ruang Kelas 11	5	4
2	Ruang Kelas 1B	5	4
3	Ruang Kelas 1C	5	4
4	Ruang Kelas 1 D1	6	4
5	Ruang Kelas 2B	6	4
6	Ruang Kelas 2B	6	4
7	Ruang Kelas 2C	5	3
8	Ruang Kelas 3	6	4
9	Ruang Kelas 3B	6	3
10	Ruang Kelas 3C	3	3
11	Ruang Kelas 3D1	6	4
12	Ruang Kelas 4B	6	4
13	Ruang Kelas 4C	5	4
14	Ruang Kelas 5B	6	3
15	Ruang Kelas 5C	6	4
16	Ruang Kelas 6B	5	4
17	Ruang Kelas 6B	6	3
18	Ruang Kelas 6C	5	3
19	Ruang Kelas 7B	6	4
20	Ruang Kelas 7C	5	3
21	Ruang Kelas 8	5	3
22	Ruang Kelas 9	5	3
23	Ruang Keterampilan	5	4
24	Aula	9	8
25	Ruang UKS	2	6
26	Koperasi Siswa	7	3
27	Halaman Sekolah	32	15
28	Ruang Kepala Sekolah	6	5
29	Ruang Guru	6	6

30	Kamar Mandi Siswa Laki-laki	2	2
31	Kamar Mandi Siswa Perempuan	2	2
32	Kamar Mandi Bersama	2	2

B. Penyajian dan Analisis Data (Temuan hasil penelitian)

SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto merupakan sekolah luar biasa yang dikhususkan bagi ABK salah satunya yaitu anak tuna grahita. Peserta didik SMPLB PGRI Dlanggu memiliki latar belakang yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto, penulis menemukan adanya beberapa problem yang dapat menghambat jalanya proses pembelajaran PAI pada anak tuna grahita.

Adapun jenis klasifikasi anak tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto ada dua yaitu tuna grahita ringan (mampu didik) dan tuna grahita sedang (mampu latih). Jumlah siswa tuna grahita tingkat SMPLB sebanyak 13, kelas VII sebanyak 5 anak, kelas VIII sebanyak 2 anak, dan kelas IX sebanyak 6 anak.¹⁰⁰ Dari hasil penelitian tentang Problematika Pembelajaran PAI dan Solusinya Bagi Peserta Didik Tuna Grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber informan dan data lainnya, sehingga didapatkan pemaparan sebagai berikut:

1. Apa saja problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang dihadapi oleh peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu?

Problem merupakan masalah yang muncul

¹⁰⁰Hasil observasi keadaan peserta didik di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto, Pada 16 Februari 2022.

karena terjadinya kesenjangan antara kenyataan dan keinginan. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa problem yang dihadapi anak tuna grahita itu sendiri. Adapun problem pembelajaran PAI yang terjadi di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto ini, bukan hanya disebabkan dari faktor peserta didik saja, tetapi juga ada penyebab yang muncul dari faktor lain. Adapun problem tersebut antara lain:

a. Faktor dari peserta didik

Didapatkan data dari hasil penelitian bahwa jenis peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto terdiri dari tuna grahita ringan dan tuna grahita sedang, dimana mereka memiliki kemampuan dan ciri khas kondisi yang berbeda yaitu mereka memiliki keterbatasan intelektual, sosial, dan fungsi lainnya. Hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa peneliti menemukan problem yang dialami peserta didik pada proses pembelajaran yaitu sukar untuk berkonsentrasi dan kondisi peserta didik tuna grahita yang mudah berganti mood yang menjadu hambatan dalam proses pembelajaran PAI di kelas, dimana peserta didik tidak mau belajar atau tiba-tiba menangis didalam kelas atau bahkan mengganggu teman yang lain, yang mana seharusnya siswa dapat menerima pembelajaran menjadi terganggu.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Titik Nur Hayati selaku guru PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto mengemukakan pendapat bahwasannya:

“Problematika anak tuna grahita yang

¹⁰¹Hasil Observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto, Pada 15 September 2021.

paling utama yaitu rendahnya tingkat IQ yang mereka miliki, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik tuna grahita ini mengalami kesulitan dalam memahami materi atau bisa dikatakan lambat dalam menerima materi yang saya sampaikan, ditambah lagi dengan rendahnya daya ingat yang mereka miliki sehingga mudah lupa dengan apa yang saya terangkan. Belum lagi kalau satu kelas terdapat beberapa jenis kategori peserta didik tuna grahita ringan dan tuna grahita sedang. Sehingga dalam penanganan atau cara ajar yang dilakukan juga harus berbeda”.¹⁰²

Hasil wawancara dengan wali murid tuna grahita, menyatakan bahwa problem dari anak tuna grahita sendiri yaitu:

“Si A ini sukanya itu main terus susah kalau disuruh belajar. Biasanya saat ditanya ada PR? Pasti jawabnya tidak ada. Misalnya saya suruh belajar pasti lupa apa yang dipelajari saat di sekolah tadi. Ya jadi itu sih mbak masalahnya kalo disuruh belajar susah sekali, mudah lupa.”¹⁰³

“Anak saya si L ini susah kalau diajak belajar, dan tidak ada kemauan untuk belajar mbak. Apalagi belajar agama Islam mbak susah. Jadi, L ini mau belajar

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Nur Hayati selaku Guru PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto, Pada 16-17 Februari 2022.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan wali murid A, pada 6 April 2022.

karena kemauannya sendiri mbak. Kalau tidak ada kemauan ya tidak belajar mbak, lebih banyak main saja. Ya masalahnya satu itu mbak, kemauannya sendiri. Kalau ada kemauan belajar agama nih mbak, pasti dia buka iqra' baca sendiri walaupun tidak bisa membaca huruf arab”¹⁰⁴

“Anak saya J ini tidak mau belajar mbak, tidak bisa ngaji, membaca tulisan arab tidak bisa. Saya suruh ngaji di TPA biar bisa belajar ngaji bareng-bareng sama temannya tidak mau mbak. ya sukanya main saja mbak. Saya sendiri juga kurang lancar kalau membaca Al-Qur'an. Maunya saya J bisa belajar di TPA.”¹⁰⁵

Bukan hanya itu saja problem yang ada pada peserta didik tuna grahita disini peneliti juga menemukan problem yang dihadapi anak tuna grahita sedang yaitu keterbatasan kemampuan berbahasa. Seperti yang diungkapkan bu Titik Nur Hayati bahwa di kelas VII dan IX terdapat beberapa anak tuna grahita sedang dimana mereka memiliki keterbatasan berbicara, sulit mengucapkan kata menjadi hambatan dalam berkomunikasi antara peserta didik dengan guru. Dalam pembelajaran shalat atau bab wudhu siswa tidak dapat melafalkan dan menghapuskan bacaan dengan semestinya, disebabkan dari kekakuan lidah siswa sehingga mereka tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan baik.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan wali murid L, pada 6 April 2022.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan wali murid J, pada 6 April 2022.

Selain guru PAI, peneliti juga mewawancarai Kepala Sekolah SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto yaitu bapak Totok Budi Utomo Beliau mengemukakan pendapat bahwasannya:

“Yang jelas problem tuna grahita itu ya mbak hambatan IQ dan juga hambatan dalam bersosial, mereka dikelompokkan sebagai mampu didik dan mampu latih, jadi problem yang dialami juga berbeda antara tunagrahita ringan dan sedang. Terlebih lagi karakter dari anak tuna grahita sedang atau mampu latih yang sangat aktif, terkadang mereka tiba-tiba keluar dari kelas. Sehingga disini guru memiliki peran penting dalam mengelolah kelas yang baik dan guru juga harus ekstra sabar.”¹⁰⁶

Dapat disimpulkan bahwa problematika yang ada pada peserta didik tuna grahita yaitu adalah keterbatasan kemampuan berpikir, sehingga menyebabkan mereka sulit belajar dan lemah dalam berfikir atau mengingat sesuatu. Seperti yang diungkapkan Bu Titik, bahwa kendala yang terjadi pada proses pembelajaran yaitu masalah kemampuan siswa dalam mengingat atau menangkap pelajaran dan mudah lupa dengan apa yang sudah dijelaskan. Bukan hanya itu saja keterbatasan berbahasa atau kesulitan mengolah kata saat berbicara dan mood yang sering kali berubah-ubah juga menjadi kendala dalam terlaksananya proses pembelajaran sehingga disini

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Bapak Totok Budi Utomo selaku kepala sekolah SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto, Pada 9 Maret 2022.

pendidik (guru) harus ekstra sabar.

b. Faktor dari pendidik

Pendidik merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Seorang pendidik harus memenuhi kriteria profesional serta memiliki komitmen yang kuat untuk memenuhi kewajibannya mendidik anak didiknya. Melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan hanya terdapat satu guru PAI saja yang mengajar di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto. Guru tersebut bukan hanya mengajar tingkat SMP saja, tetapi mengajar disemua tingkat pendidikan mulai dari SDLB sampai SMALB. Hal ini menjadi penyebab munculnya problem bahwa guru tidak dapat maksimal dalam mengajar, dan pembelajaran PAI ditingkat SMPLB terlaksana hanya 2 minggu sekali dengan jam pembelajaran yang terbatas.¹⁰⁷

Ibu Titik Nur Hayati selaku guru PAI, mengemukakan pendapat bahwa:

“Kurangnya tenaga pendidik menjadi salah satu faktor adanya masalah. Dari pernyataan sebelumnya sudah saya jelaskan bahwa dalam satu kelas terdapat beberapa jenis anak tuna grahita dengan jumlah yang mendominasi. Sehingga saya mengalami sedikit kesulitan untuk mengondisikan kelas, terlebih lagi sikap anak tuna grahita sedang (mampu latih) yang aktif gerak dan terkadang mengganggu siswa yang lain, dalam hal ini seharusnya penanganan atau cara ajar yang dilakukan juga harus berbeda.

¹⁰⁷Hasil observasi, Pada 16 Maret 2022.

Sehingga sangat dibutuhkan guru pendamping untuk membantu mengondisikan siswa di kelas”.¹⁰⁸

Penulis juga menemukan bahwa kurangnya variasi dalam cara pembelajaran yang dilakukan merupakan masalah. Penulis mengamati bahwa guru PAI hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi saat mengajar di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Totok Budi Utomo selaku kepala sekolah, beliau mengemukakan bahwa:

“Problem yang ada pada pendidik sendiri adalah kurang bisa dalam menguasai kelas dan kurang variatif dalam menerapkan metode yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga anak di dalam kelas kurang kondusif dan mudah merasa bosan, namun memang tidak mudah menghadapi anak tuna grahita dan tidak semua metod pembelajaran cocok diterapkan pada anak tuna grahita, sehingga disini guru harus benar-benar maksimal dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dan harus pintar dalam memilih metode yang tepat untuk diterapkan”.¹⁰⁹

c. Faktor sarana dan prasarana

Kelengkapan sarpras sangat mempengaruhi

¹⁰⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Nur Hayati selaku Guru PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto, Pada 16-17 Februari 2022.

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan Bapak Totok Budi Utomo selaku kepala sekolah SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto, Pada 9 Maret 2022.

proses pembelajaran. Sarana prasarana adalah alat yang digunakan untuk membuat pembelajaran lebih efektif. Menurut hasil penelitian tentang kelengkapan perangkat pendidikan, beberapa masalah sarana dan prasarana pembelajaran terbukti dari tidak terdapat LCD proyektor di dalam kelas.¹¹⁰ Data tersebut didukung hasil wawancara dengan ibu Titik Nur Hayati yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya mbak, peserta didik menyukai dan akan lebih antusias belajar jika ada gambar atau video yang ditampilkan, namun kendalanya tidak ada LCD sebagai penunjang jalannya proses pembelajaran. Bukan hanya itu saja mbak, disini siswa tidak mendapatkan buku panduan pendidikan agama Islam, sehingga kendalanya beberapa anak yang sulit berkomunikasi banyak yang sering ditanya ga bisa jawab”.¹¹¹

Sarana pendidikan tidak terbatas pada hal-hal yang berwujud tetapi juga berupa kiat-kiat, petunjuk-petunjuk, contoh-contoh tingkah laku, dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan diatas pada proses pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto problem dari sarana prasarana yaitu tidak adanya LCD dan tidak tersedianya buku panduan pembelajaran PAI bagi peserta didik.

d. Faktor lingkungan keluarga

Efektivitas belajar anak tergantung pada

¹¹⁰Hasil observasi sarana prasarana di dalam kelas, Pada 16 Februari 2022.

¹¹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Nur Hayati selaku Guru PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto, Pada 17 Februari 2022.

lingkungan di mana ia berlangsung. Lingkungan disini terbagi menjadi dua, lingkungan formal (sekolah) dan lingkungan nonformal (keluarga, sosial). Lingkungan sosial serta keluarga sangat berpengaruh pada berhasil tidaknya pendidikan agama pada anak. Dalam hal ini, kondisi lingkungan memiliki pengaruh positif dan negati, sehingga dalam hal ini, kondisi lingkungan bisa baik atau buruk untuk hasil perkembangan anak.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Totok Budi Utomo, beliau mengemukakan bahwa:

“Problem lingkungan disini ada 2 mbak, pertama kondisi dari kedua orang tua siswa sendiri yaitu kurangnya pengetahuan orang tua siswa terhadap pendidikan agama Islam dan kurannya perhatian orang terhadap anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji. Kedua lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam hal keagamaan juga menjadi problem”.¹¹²

Kurangnya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, dapat menimbulkan hambatan atau problem dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Titik Nur Hayati selaku guru PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto

“Yang menjadi masalah utama adalah banyak keluarga yang tidak mendukung pendidikan agama Islam anak-anaknya, sehingga menyulitkan siswa untuk belajar dan menerapkan agama. Permasalahan

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Totok Budi Utomo selaku kepala sekolah SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto, Pada 9 Maret 2022.

tersebut adalah lingkungan keluarga yang salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan pengetahuan orang tua tentang pendidikan agama Islam.”¹¹³

Dapat disimpulkan bahwa menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar adalah kunci keberhasilan siswa. Ditemukan bahwa lingkungan yang baik di sekitar siswa membantu mendukung proses belajar mereka dan mencapai tujuan pendidikan mereka

2. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu?

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam diri peserta didik sendiri atau dari faktor luar, telah dilakukan beberapa upaya untuk meminimalisir hal tersebut, adapun kemungkinan pemecahan masalah antara lain:

a. Solusi pada peserta didik

Kendala peserta didik tuna grahita yang mendasar yaitu sukar dalam memahami materi dan mudah lupa dengan apa yang sudah diterangkan oleh guru, sehingga pendidik harus berupaya mengatasi problem tersebut dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Ibu Titik Nur Hayati mengemukakan sebagai berikut:

“Untuk memastikan bahwa siswa menyimpan informasi, saya sering mengulang materi untuk menyimpannya

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Nur Hayati selaku Guru PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto, Pada 16-17 Februari 2022.

dalam ingatan mereka. Hal ini diperlukan karena siswa mampu mengingat informasi untuk jangka waktu yang terbatas. Salah satu contoh cara mengajari seseorang cara berdoa adalah dengan membaca nyaring dari sebuah doa atau doa, untuk pertemuan selanjutnya sedikit saya singgung materi sebelumnya agar anak-anak benar-benar paham. Terkadang saya menerangkan materi tertentu dengan nyanyian untuk mempermudah mereka mengingatnya, seperti materi nama malaikat atau nama rasul dan lain sebagainya”.¹¹⁴

Dengan ini peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dilakukan dalam mengatasi problem dari peserta didik sendiri yaitu dengan memberikan reward, hal ini dapat dilakukan guru saat proses pembelajaran berlangsung sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik yang berani menjawab walaupun salah, sehingga dapat memancing peserta didik lain untuk ikut aktif. Pemberian reward ini bisa berupa tepuk tangan atau pujian yang diberikan oleh guru ke peserta didik tersebut bisa juga berupa barang atau makanan sebagai hadiah. Tujuannya adalah untuk membantu orang mengembangkan semangat yang lebih besar untuk belajar. Cara lain untuk membantu siswa belajar adalah dengan menyuruh mereka belajar di luar kelas, misalnya di musala. Suasana ini akan membantu mereka menyerap materi lebih efektif

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Nur Hayati selaku Guru PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto, Pada 16-17 Februari 2022.

b. Solusi pendidik

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa terdapat beberapa permasalahan pada pendidik PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto. Diantaranya kekurangan guru. Sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah kekurangan guru, antara lain dengan memaksimalkan potensi seluruh guru dan menciptakan budaya saling membantu.

SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto mengadakan guru dampingan yang berasal dari guru mata pelajaran lain. Saat guru mapel memiliki waktu luang mereka mendapatkan tugas untuk menjadi guru pendamping di kelas yang benar-benar membutuhkan bantuan guru pendamping. Adapun fungsi guru pendamping adalah untuk membantu guru mapel utama untuk mengondisikan peserta didik tuna grahita di dalam kelas. Peran guru pendamping sangat membantu jalannya proses pembelajaran, sehingga guru mapel dapat lebih fokus menyampaikan materi.¹¹⁵

Masalah yang terkait dengan kurangnya variasi dalam penggunaan metode oleh guru seperti ceramah dan demonstrasi, yang sering membuat siswa tidak bergerak dan mereka yang pemahamannya sudah rendah bahkan lebih buruk, telah didokumentasikan dengan baik. Solusinya adalah dengan menggunakan metode yang menarik dalam mengajar, sehingga siswa mudah paham apa yang guru bicarakan, dan mengadakan

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Totok Budi Utomo selaku kepala sekolah dan Ibu Titik Nur Hayati selaku Guru PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto

pelatihan untuk guru.¹¹⁶

c. Solusi sarana prasarana

Problem Sarana prasarana di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto dalam pembelajaran PAI yaitu keterbatasan sarana yang ada berupa tidak tersedianya LCD di dalam kelas, sehingga solusi yang diberikan yaitu guru menggunakan media lain yang lebih terjangkau dan dapat memanfaatkan fasilitas mushola sebagai media pembelajaran praktik sholat atau wudhu.¹¹⁷

Sedangkan tidak adanya buku panduan pendidikan agama Islam bagi peserta didik yang menyebabkan proses pembelajaran kurang berjalan kondusif dikarenakan beberapa anak ada yang faham ada juga yang tidak, ada yang aktif ada pula yang tidak aktif, sehingga guru pendidikan agama Islam mensiasati dengan menulis materi dipapan tulis dan dicontoh peserta didik lain, sedangkan untuk peserta didik tuna grahita sedang, pendidik akan menulis langsung dibuku mereka, karena anak tuna grahita sedang hanya bisa menebali tulisan.¹¹⁸

d. Solusi problem lingkungan (keluarga)

Pentingnya kerjasama guru dan orang tua dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa¹¹⁹ tentang pendidikan agama Islam. Lingkungan pendidikan meliputi di dalam sekolah, maupun dilingkungan keluarga. Penting bagi keduanya untuk memperhitungkan masalah

¹¹⁶Hasil wawancara dengan Bapak Totok Budi Utomo selaku kepala sekolah SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto, pada 9 Maret 2022.

¹¹⁷Hasil wawancara dengan Ibu Titik Nur Hayati selaku Guru PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto, pada 16-17 Februari 2022.

¹¹⁸ Hasil observasi

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, pada 9 Maret 2022

yang muncul pada anak sebagai.

“Cara saya untuk memberikan pemahaman pada anak saya ini yaitu, saya banyak mencari informasi-informasi dan banyak membaca buku tentang cara memberikan pemahaman anak yang memiliki kekurangan, dan dari mencari informasi itulah saya terapkan pada diri saya untuk mengasuh anak saya ini dengan menggunakan pendekatan dan berusaha menumbuhkan kepercayaan dirinya, sehingga bisa mengembangkan potensinya itu mbak”¹²⁰

“Kalau mengenai pelajaran agama sih, saya ajarin ya mbak membaca iqra’, membaca doa makan, bacaan sholat yang mudah saja mbak karena ya itu tadi mudah lupa dan agak sulit untuk mengucapkan lafad arab, kalau tidak dibiasakan setiap hari.”¹²¹

Pengaruh keluarga terhadap perilaku dan pola pikir siswa sangat penting dalam memantau aktivitasnya sehari-hari, tidak mungkin guru melakukan semuanya sendiri, orang tua memiliki peran yang penting untuk dimainkan. Pada umumnya orang tua mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola masalah pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tuna

¹²⁰ Hasil wawancara dengan wali murid J, pada 6 Mei 2022.

¹²¹ Hasil wawancara dengan wali murid A, pada 6 Mei 2022.

grahita?

a. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung dalam penyelesaian masalah terhadap problematika tersebut antara lain yaitu:

1) Pendidik (guru)

Metode pembelajaran yang digunakan pendidik sudah cukup variasi, dimana pendidik menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab, dan kesadaran guru akan kewajiban serta keikhlasan dan kesabaran dalam mendidik anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor pendukung dalam penyelesaian problematika tersebut.

2) Orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam membantu anak tunagrahita untuk belajar agama Islam, karena mereka memiliki waktu lebih banyak di rumah bersama orang tua daripada di sekolah. Adanya kerjasama guru dan orang tua sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah saat pembelajaran PAI.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam penyelesaian masalah terhadap problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik tuna grahita adalah:

1) Pendidik

Kurangnya tenaga pendidik menjadi faktor penghambat proses pembelajaran, dimana jumlah guru PAI di SMPLB PGRI

Dlanggu yang ada hanya 1 orang dan beliau juga merangkap mengajar disemua jenjang pendidikan di SLB PGRI Dlanggu mulai dari tingkat SDLB, SMPLB, sampai dengan SMALB. Sehingga jadwal pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB dilaksanakan 2 minggu sekali dan berlangsung selama 1 jam pembelajaran.¹²²

2) Tidak adanya guru pendamping

Yang dirasakan guru PAI yaitu tidak ada guru pendamping tetap yang secara khusus bertugas membantu guru bidang studi dalam melaksanakan kegiatan mengajar didalam kelas. Mengajar siswa tunagrahita di dalam kelas tidak selalu mudah karena mereka sulit berkonsentrasi dan mudah terganggu oleh teman. Karena dengan begitu lingkungan kelas akan menjadi kacau, mengganggu ketertiban belajar, dan membuang banyak waktu untuk menenangkan mereka. Dengan demikian, waktu yang digunakan untuk belajar menjadi semakin berkurang. Jika ingin belajar secara efektif, ada baiknya terdapat guru pendamping yang bertugas mengontrol siswa selama guru mapel mengajar.¹²³

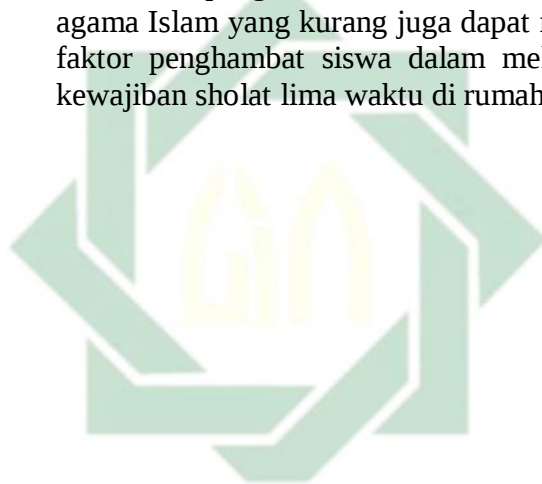
3) Orang tua

Orang tua dapat menjadi faktor penghambat dalam penyelesaian problem pendidikan. Beberapa orang tua sulit untuk diajak bekerja sama untuk mendidik anak tuna grahita dalam hal pendidikan agama

¹²² Hasil wawancara dngan guru PAI, pada 9 Maret 2022

¹²³ Hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, pada 9 Maret 2022

Islam dirumah, diataranya egoisme sehingga yang berjalan disini adalah gurunya, Orang tua dapat menjadi kekuatan penahan dalam memecahkan masalah pendidik. Ada beberapa wali murid yang tidak bisa diajak bekerja sama untuk mengajari anak tunagrahita dalam hal pendidikan agama islam, juga karena keegoisan orang tua. Kemudian pengetahuan wali murid tentang agama Islam yang kurang juga dapat menjadi faktor penghambat siswa dalam melakukan kewajiban sholat lima waktu di rumah.¹²⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁴ Hasil wawancara dengan wali murid, pada 6 April 2022.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Tuna grahita adalah suatu kondisi dimana seorang anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas karena hambatan dalam kemampuan intelektualnya. Mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk membantu mereka belajar lebih efektif. Ada beberapa indikasi yang menunjukkan anak bisa dikatakan tuna grahita¹²⁵

Tabel 5. 1 Indikator Anak Tuna Grahita

NO	INDIKATOR	KETERANGAN
1.	Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum	Fungsi intelektual individu secara signifikan di bawah rata-rata, memerlukan layanan pendidikan khusus.
2.	Ketidak mampuan dalam perilaku sosial atau adaptif	Anak tidak dapat menyelesaikan pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia tidak mampu melakukan pekerjaan anak seusianya.
3.	Hambatan perilaku sosial atau adaptif terjadi pada usia	Secara perkembangan, gangguan dapat terjadi. Disabilitas dimulai pada

¹²⁵ Dadang Garnida, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tuna Grahita...*h. 18.

	perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun	usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi sampai usia 18 tahun..
--	--	--

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa untuk dapat digolongkan sebagai penyandang disabilitas intelektual atau tuna grahita, ketiga ciri tersebut harus ditunjukkan atau dimiliki. Menindaklanjuti fokus kajian dalam merumuskan masalah, tentang beberapa problematika pembelajaran PAI dan solusinya bagi peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu, Mojokerto.

Fokus permasalahan ini yaitu problematika pembelajaran PAI pada anak tuna grahita, solusi yang dilakukan dalam mengatasi problematika tersebut di SMPLB PGRI Dlanggu, Mojokerto, dan faktor pendukung dan penghambat mengatasi problem tersebut.

A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tuna Grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto

Dari hasil penelitian beberapa problem yang dihadapi peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto yang ditemukan selama melakukan penelitian yang, adanya problem ini dipengaruhi dari faktor dalam peserta didik tuna grahita dan faktor luar. Adapun faktor tersebut yaitu:

1. Problematika pada peserta didik tuna grahita

Anak tuna grahita merupakan kondisi keterbatasan intelektual, sosial dan keterbatasan fungsi lainnya, sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang tidak bisa disamakan dengan pendidikan

umum.¹²⁶ Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidik, sehingga guru akan berhadapan dengan berbagai macam karakteristik anak tuna grahita.

Berdasarkan penelitian terhadap problematika pembelajaran PAI bagi peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto yaitu bahwa peserta didik tuna grahita sukar berkonsentrasi atau lambat untuk menerima materi dan mudah lupa dikarenakan tingkat IQ dibawah rata-rata, kemudian mudah berganti mood dan keterbatasan berbahasa¹²⁷ atau kesulitan mengucapkan kata-kata yang biasanya dialami oleh anak tuna grahita tingkat sedang dan berat. Adanya perbedaan ketunaan pada anak yaitu tuna grahita ringan dan tuna grahita sedang yang dapat menjadikan adanya problematika pembelajaran yang disebabkan dari faktor peserta didik itu sendiri.

2. Problematika pada pendidik

Guru adalah bagian penting dari proses pembelajaran, latar belakang kepribadian setiap guru pasti berbeda sehingga dapat mempengaruhi cara mereka mengajar. Semakin banyak pengalaman semakin kreatif pula guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran yang diterapkan.¹²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan meningkat seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam hal ini pendidik juga dapat menjadi faktor terjadinya problematika pembelajaran. Dari hasil

¹²⁶ Moh Efendi, Pengantar Psikologi Anak Berkebutuhan....h 88.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah dan guru PAI

¹²⁸ Jamila, Ahdar, Emmy Natsir, "Problematika Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, (2021).

penelitian terhadap problematika pembelajaran PAI bagi peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto yaitu menunjukkan bahwa problem dari faktor pendidik adalah kurangnya tenaga pendidik (guru) Pendidikan Agama Islam, sehingga hal ini memunculkan problem bahwa guru tidak bisa maksimal dalam mengajar, dan pembelajaran PAI ditingkat SMPLB terlaksana hanya 2 minggu sekali.¹²⁹ Kemudian tidak adanya guru pendamping di kelas juga menjadi problem dikarenakan disetiap kelas jumlah peserta didiknya tidak sama rata dengan berbagai macam anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda, dimana dalam mengatasi karakteristik anak seperti itu juga berbeda-beda sehingga sangat membutuhkan bantuan guru pendamping dalam mengondisikan kelas.

3. Problematika pada sarana prasarana

Sarana dan prasarana adalah bagian penting dari pembelajaran, dan dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan peserta didik. Sarana prasarana merupakan segala macam peralatan yang dapat memudahkan guru saat proses pembelajaran.¹³⁰ Dari perspektif peserta didik sarana merupakan semua jenis peralatan pendidikan yang digunakan untuk membantu dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan penelitian ada beberapa penemuan yang berkaitan dengan problem sarana prasarana yang menunjang pembelajaran PAI di SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto yaitu berkenaan dengan media

¹²⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI.

¹³⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h 49.

berupa gambar ataupun video yang tidak sepenuhnya diterima oleh seluruh siswa tuna grahita dalam pembelajaran PAI dikarenakan tidak tersedianya LCD proyektor di dalam kelas, dan siswa tidak mendapatkan buku panduan pegangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹³¹

4. Problematika pada lingkungan

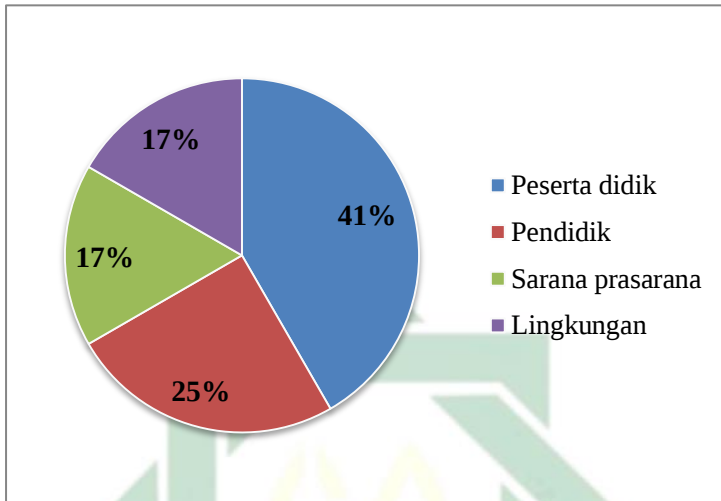
Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Lingkungan merupakan sesuatu yang ada disekeliling kita. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dalam pemberian pengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan keluarga dapat menjadi timbulnya problematika pada anak. Berdasarkan observasi peneliti, perhatian dan kemampuan orang tua pada pemberian pendidikan agama dapat memiliki dampak yang besar. Sistem pendidikan Islam memiliki batasan yang berarti bahwa pendidikan agama yang diterima anak-anak tidak dimiliki oleh mereka. Ini berarti bahwa mereka belajar sedikit tentang Islam. Tugas guru adalah untuk memperbaikinya.¹³²

Hal ini dapat disimpulkan bahwa masalah pendidikan Islam dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk beberapa antara lain faktor dari peserta didik sendiri, pendidik, sarana prasarana dan faktor lingkungan, dengan presentase sebagai berikut

¹³¹ Hasil wawancara dengan guru PAI

¹³² Hasil observasi.

Gambar 4.1 Faktor Adanya Problematika



B. Solusi mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tuna grahita di SMPLB PGRI Dlanggu

Dari beberapa problematika yang ditemukan mulai dari faktor peserta didik, pendidik, sarana prasaran dan lingkungan, penulis akan menguraikan beberapa solusi yang dilakukan dalam mengatasi problem tersebut.

Pertama yang dilakukan dalam mengatasi problem peserta didik yaitu memodifikasi materi pembelajaran dengan menyederhanakan pembelajaran. Dikarenakan peserta didik tuna grahita memiliki kemampuan yang berbeda serta proses perkembangan dalam memahami materi yang sangat lambat atau sukar berkonsentrasi dan selalu mengulang kembali materi dalam jangka waktu yang panjang. Pemberian reward juga dapat menjadi solusi mengatasi kebosanan dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan dapat menerapkan metode

pembelajaran yang menarik, untuk mengubah sikap peserta didik yang mudah berganti mood.

Kedua solusi yang telah dikembangkan oleh sekolah dalam menangani masalah jumlah guru yang terbatas adalah memaksimalkan potensi keseluruhan guru dan budaya dukungan bersama dalam penyelesaian semua tugas dan tugas bersama. SMPLB PGRI Dlanggu Mojokerto mengadakan guru dampingan yang berasal dari guru mata pelajaran lain. Fungsi guru pendamping adalah untuk membantu guru mapel utama untuk mengondisikan peserta didik tuna grahita di dalam kelas.

Ketiga terkait dengan sarana penunjang pada proses pembelajaran di kelas yaitu kurangnya sumber belajar dan media belajar yang terbatas seperti kurangnya buku pegangan peserta didik sehingga pihak sekolah akan berusaha melengkapi sumber belajar, dan guru berusaha mengatasinya dengan menulis materi dipapan dan dibuku tulis peserta didik tuna grahita sedang, dan tidak tersedianya LCD di dalam kelas, solusi yang diberikan yaitu guru menggunakan media lain yang lebih terjangkau dan dapat memaksimalkan pemanfaatan fasilitas mushola sebaik mungkin sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti praktik sholat dan wudhu.

Kempat yaitu peroblem lingkungan, lingkungan memilik dampak yang besar terhadap proses perkembangan belajar anak. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi problem lingkungan yaitu kerjasama yang baik antara guru, masyarakat dan orang tua dalam memberika pendidikan agama Islam pada anak tuna grahita seperti melakukan sholat lima waktu bersama dan mengajarkan doa sehari-hari. Sedangkan untuk kondisi keluarga dengan minimnya pengetahuan orang tua pada pendidikan agama bisa mendaftarkan anak di TPQ .

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik tuna grahita

Untuk mengetahui permasalahan yang ada maka digunakan analisis SWOT. Analisis Swot adalah model untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hal ini dapat membantu dalam menemukan solusi untuk masalah. Peneliti menggunakan analisis SWOT dalam mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat mengatasi problematika pembelajaran PAI bagi peserta didik tuna grahita. Faktor pendukung dan penghambat antara lain:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI pada peserta didik tuna grahita yaitu, pertama metode yang digunakan pendidik untuk mengasah ingatan anak tuna grahita yaitu dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab yang selalu diulang-ulang oleh pendidik (guru). Dan pendidik dapat menyederhanakan materi yang disampaikan.¹³³

Kedua yaitu dorongan atau semangat dan perhatian yang diberikan orang tua kepada peserta didik¹³⁴ untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadi salah satu faktor pendukung, lebih lagi dengan orang tua yang mengajarkan anaknya mengenai pembelajaran PAI di dalam lingkungan keluarga sangat mendukung jalannya proses mengatasi problematika tersebut. Peranan orang tua sangat penting karena mereka menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak dari guru di sekolah.

¹³³ Hasil observasi proses pembelajaran PAI

¹³⁴ Hasil wawancara dengan wali murid, pada 6 April 2022

Kerjasama antara guru dan orang tua sangat mempengaruhi penyelesaian masalah.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat yang, pertama yaitu dari faktor pendidik, kurangnya tenaga pendidik (guru PAI) menjadi faktor penghambat dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI, dikarenakan beliau juga mengajar PAI ditingkat SDLB, sampai SMALB yang menyebabkan pendidik tidak dapat maksimal dalam mengajar sehingga waktu pembelajaran PAI ditingkat SMPLB sangat terbatas yaitu terlaksana hanya 2 minggu sekali.¹³⁵

Kedua tidak adanya guru pendamping tetap. Hal ini sulit untuk menjaga perhatian siswa berfokus pada guru mapel saat mengajar. Karena anak tuna grahita sulit untuk dikendalikan. Guru pendamping ini sangat penting dalam mengondisikan kelas.

Ketiga Orang tua, orang tua juga dapat menjadi faktor penghambat dalam penyelesaian problem pendidikan. beberapa wali murid tidak dapat diajak bekerja sama untuk mendidik peserta didik tuna grahita dalam hal pendidikan agama Islam, kemudian pengetahuan wali murid tentang agama Islam yang kurang juga dapat menjadi faktor penghambat siswa dalam melakukan kewajiban sholat lima waktu di rumah. Keempat sarana prasarana yang belum memadai yaitu, tidak adanya buku panduan PAI bagi peserta didik tuna grahita.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan guru PAI, pada 9 Maret 2022.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika pembelajaran PAI bagi peserta didik tuna grahita yaitu dipengaruhi dari problem ketunaan pada peserta didik sendiri yaitu sukar berkonsentrasi, lambat untuk menerima materi, mudah lupa, dan mudah berganti mood. Sedangkan problem dari luar ketunaan peserta didik yaitu problem dari faktor pendidik salah satunya adalah kurangnya tenaga pendidik yang ada dan tidak ada guru pendamping dalam kelas. Faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya perhatian dan dukungan orang tua. Yang terakhir faktor sarana prasarana yang tersedia.
2. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, menerapkan metode pembelajaran yang variasi, mengadakan guru pendamping, memanfaatkan fasilitas sekolah dengan sebaik mungkin, mengadakan rapat dan kegiatan keagamaan bersama wali murid, guru dan peserta didik setiap Kamis untuk menjalin kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam memberikan pembelajaran agama pada anak ABK.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi problematika. Faktor pendukung antara lain, penggunaan metode pembelajaran yang cukup variasi dan kesadaran pendidik akan kewajiban dan kesabaran dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Adanya peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama. Faktor penghambat yaitu, kurangnya tenaga

pendidik dan tidak adanya guru bantu permanen yang bertugas mendampingi guru bidang studi, kemudian egoisme orang tua yang tidak peduli dengan anaknya

B. Saran

Dari hasil penelitian tentang, dalam hal ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat merekrutmen atau menambah lebih banyak guru Pendidikan Agama Islam, kemudian membentuk guru dampingan permanen untuk mendampingi guru kelas, dan melengkapi fasilitas penunjang pembelajaran bagi peserta didik

2. Bagi guru PAI

Diharapkan guru PAI dapat terus meningkatkan kompetensi diri, dengan menciptakan metode pembelajaran terbaru untuk mengatasi kejenuhan peserta didik saat pembelajaran dan menambah wawasan tentang anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi orang tua

Selalu berikan fasilitas belajar yang terbaik untuk anak agar dapat membantu perkembangannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Al-Quran Al Karim dan Terjemahannya*. Semarang : PT Karya Toha Putra.
- Aristha Luh Eva. “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar Siswa SMA Negeri 2 Singaraja Tahun Pembelajaran 2016/2017.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undisksha*. Vol. 10, No. 1. 2018
- Bandi Delphie. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama. 2012.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Dian andayani , Abdul majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Eko Hadi Wardoyo. “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Tuna Grahita.” *Jurnal Sumbula*, Vol. 6, No. 1. 2021.
- Emmy Natsir, Ahdar, Jamila. “Problematika Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare”. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Vol. 3, No. 2. 2021.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. Surakarta. 2014.
- Garnida Dadang. *Modul Guru Pembelajaran SLB Tuna Grahita Kelompok Kopetensi A*. Pppptk Tk dan PLB Bandung. 2016.
- Hamalik Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

- Hariko Agustina, Daharnis. "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Tinjauan Berdasarkan Persepsi Siswa." *JURKAM: jurnal konseling andi matappa*, Vol. 3, No. 1. 2019.
- Iwanjanu Kurniawan, "Naskah Publikasi". *Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama*. Surakarta: Jurusan Program Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012.
- I Wayan Dwija. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Denpasar: Yayasan Gandhi Puri. 2020.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, cet.ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Johan Setiawan, Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Johandri Taufan, Sri Ninda Amanda Putri. "Permasalahan Dalam Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 09 No. 02. 2021.
- John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Larasati Dian. "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gejayan." *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5. 2016.
- Latifah Hanum. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2. Desember 2014.
- Lexy. J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- M. Ali Sodik, Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, cet. Ke-1. 2015.
- M.Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

- Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Ramayuli. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2014.
- Siti Fatimah Mutia Sari dkk. "Pendidikan Bagi Anak Tunagrhita (Studi Kasus Tuna grahita Sedang Di SLBN Surakarta)." *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol. 4. Juli 2017.
- Sri Hartanti , Ismail Nurdin. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV. 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud dan balai pustaka. 1989.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003 Pasal 1 Ayat 1.
- Wijaya, Tabrani , *Karya Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.
- Winarno. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: UM Press. cet. Ke 3. 2013.
- Zuhri Achmad. "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Ranah Afektif di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2017". *Jurnal Quality*. Vol. 5, No. 2. 2017.